

TRADISI ROAH SEGARE

Di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

n Direktorat
budayaan

68

H

Ni Luh Ariani
I Made Sumerta
I Made Suarsana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017

0411.300

LUH

t

**TRADISI ROAH SEGARE DI DESA KUTA
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK
TENGAH NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh:

Ni Luh Ariani

I Made Sumerta

I Made Suarsana

**Tradisi Roah Segare di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten
Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

Ni Luh Ariani

I Made Sumerta

I Made Suarsana

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361
Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546
Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>
Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-14-2

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya laporan hasil penelitian tentang *Tradisi Roah Segare di Desa Kuta, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat* telah dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Tradisi *Roah Segare* merupakan salah satu tradisi yang terdapat di desa Kuta Lombok Tengah yang dilaksanakan oleh masyarakat yang pada umumnya berprofesi sebagai nelayan yang kesehariannya mencari penghidupan dari menangkap ikan di laut. Penulisan ini merupakan tugas pokok dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali untuk mengkaji, melestarikan, dan mengembangkan aspek-aspek tradisi yang ada di wilayah kerja Balai yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Kuta di Lombok Tengah sebagaimana halnya dengan masyarakat lainnya yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat pada umumnya memiliki tradisi-tradisi yang sepatutnya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya sangat perlu dilakukan pengkajian dan dipublikasikan agar generasi selanjutnya dapat memahami tentang tradisi yang dimiliki oleh para pendahulunya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini sangat jauh dari sempurna, dan melalui kesempatan ini kami mohon masukan maupun saran yang bersifat membangun demi penyempurnaannya. Akhirnya kami tidak lupa mohon maaf atas keterbatasan kami, dan tetap berharap semoga laporan ini ada manfaatnya.

Badung, September 2017

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

I Made Dharma Suteja, SS. M. Si

NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	4
1.5 Ruang Lingkup	4
1.6 Konsep dan Teori	5
1.7 Metode dan Teknik Penelitian	11
1.8 Sistematika Penyajian Hasil	14
1.9 Tinjauan Pustaka	16
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	23
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	23
2.2 Penduduk	26
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya	27
BAB III DESKRIPSI TRADISI/UPACARA ROAH SEGARE	43
3.1 Nama Upacara	43
3.2 Tujuan Upacara	43
3.3 Waktu dan Tempat Upacara	44
3.4 Sarana dan Prasarana Upacara	45
3.5 Pemimpin Upacara	48
3.6 Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara	49
3.7 Tahapan-tahapan Pelaksanaan Tradisi <i>Roah Segare</i>	50

BAB IV NILAI DAN FUNGSI UPACARA ROAH SEGARE	59
4.1 Nilai-nilai Upacara <i>Roah Segare</i>	59
4.2 Fungsi Upacara <i>Roah Segare</i>	66
BAB V PENUTUP	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran- Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap suku bangsa, kelompok masyarakat maupun daerah-daerah yang ada di wilayah Indonesia memiliki tradisi-tradisi atau kebiasaan yang masih tetap dipertahankan karena merupakan ciri khas atau identitas masing-masing suku atau kelompok masyarakat ataupun daerah tersebut.

Dalam perkembangannya kebudayaan suatu suku bangsa tidak dapat dipisahkan dengan adanya penafsiran dan pengetahuan bangsa itu terhadap lingkungannya. Dalam hal ini kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan dari pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengetahuannya. Kebudayaan menjadi sebuah kerangka landasan untuk mendorong terwujudnya perilaku mereka dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras dan masyarakatnya menganut agama serta kepercayaan yang berbeda-beda, dalam kehidupan mereka sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan upacara. Upacara sebagai bagian dari kebudayaan telah dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sejak jaman dahulu sebagai warisan dari nenek moyangnya. Pelaksanaan ritus, selamat atau upacara merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamat pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan merupakan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya (Geertz. Hidred, 1969).

Upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat, mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat dan sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat

pendukungnya. Upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat selain upacara yang berkaitan dengan daur hidup juga yang ada hubungannya dengan aktivitas atau kegiatan mereka sehari-hari terutama yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya anggota masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengukuhan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut ditampilkan dengan peragaan simbolis dalam bentuk upacara dengan tahapan-tahapannya yang dilakukan secara hidmat oleh segenap warga masyarakat yang mendukungnya dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya. Hal tersebut dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga dalam hidup bermasyarakat, tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Demikian juga dengan rasa solidaritas antara sesama warga dalam penyelenggaraan upacara menjadi lebih tebal.

Masyarakat Lombok sebagai bagian dari daerah Indonesia memiliki tradisi atau kebiasaan yang khas yang perlu diperkenalkan kepada daerah lain maupun masyarakat umum sebagai bahan pengetahuan untuk lebih banyak mengenal tentang tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Tradisi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hal-hal yang menyangkut tentang upacara baik yang berkaitan dengan manusia, lingkungan maupun Tuhan Sang Pencipta.

Salah satu aktivitas masyarakat Lombok yang turut mendukung keadaan alam beserta dengan isinya tetap dalam keadaan harmonis, tenang, rukun dan damai adalah upacara-upacara agama yang bertujuan untuk keselamatan umat manusia beserta dengan alam lingkungannya.

Tradisi *Roah Segare* sebagai salah satu bentuk upacara tradisional masyarakat Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat salah satu bentuk upacara

yang sangat unik yang belum banyak dikenal dan perlu didokumentasikan untuk mengetahui deskripsi upacara, fungsi upacara dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat setempat serta nilai-nilai budaya apa yang terkandung didalamnya. Penelitian, dan pengkajian tersebut nantinya diharapkan dapat meningkatkan kecintaan kita terhadap budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun sebagai warisan adiluhung yang patut dilestarikan dan dikembangkan.

1.2 Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, penulis mencoba memfokuskan arah penelitian Tradisi *Roah Segare* sebagai salah satu bentuk upacara sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi upacara *Roah Segare* tersebut ?
2. Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam upacara tersebut ?
3. Apa fungsi upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya ?

1.3 Tujuan

Untuk mendukung usaha pelestarian kebudayaan tradisional, maka diperlukan penelitian terhadap upacara tradisional, salah satunya yaitu upacara *Roah Segare* yang dilaksanakan di desa Kuta, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat untuk diinventarisasikan dan didokumentasikan. Juga dapat disebarluaskan kepada masyarakat di luar masyarakat pendukungnya agar diketahui keberadaannya dan dimengerti nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data mengenai deskripsi Tradisi *Roah Segare* yang dilaksanakan di desa Kuta, Kec. Pujut, Kab.

Lombok Tengah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta fungsinya bagi masyarakat pendukungnya.

- b. Menganalisis data yang didapat mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Roah Segare* serta fungsi dan makna upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya.
- c. Menginventarisasi dan mendokumentasikan Tradisi *Roah Segare* di desa Kuta, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat supaya tetap lestari.

1.4 Manfaat

Setelah tersusunnya laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai Tradisi *Roah Segare* serta menambah hasil-hasil tulisan tentang upacara tradisional yang ada di berbagai wilayah di belahan bumi nusantara. Demikian juga halnya dengan generasi muda diharapkan lebih memahami budayanya sendiri sehingga timbul rasa kecintaan terhadap upacara tersebut sehingga nantinya termotivasi untuk melestarikan keberadaan upacara tersebut.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup lokasi dari penelitian tentang Tradisi *Roah Segare* ini adalah masyarakat di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang masih tetap teguh mempertahankan tradisi warisan leluhurnya. Sedangkan lingkup materi yang akan diidentifikasi adalah deskripsi upacara yang mencakup ; nama upacara, tujuan upacara, sarana upacara yang dipergunakan, waktu dan tempat upacara, pemimpin upacara, pihak-pihak yang terlibat dan tatacara upacara(rangkaian upacara), dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara serta fungsi dan makna upacara tersebut bagi masyarakat setempat.

1.6 Konsep dan Teori

Dalam penelitian ini akan dirumuskan terlebih dahulu konsep dan teori yang akan dipakai antara lain :

a) Konsep

Tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang. Dan tradisional mengandung pengertian bersifat turun temurun (pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, tarian, upacara dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2007 : 1293)

Tradisi bisa berupa kepercayaan (keyakinan), adat istiadat atau tata cara mengerjakan sesuatu yang sudah ada zaman dulu diantara kelompok masyarakat tertentu. Tradisi juga bisa berupa perangkat dari suatu sistem kepercayaan (keyakinan) atau adat istiadat. Konfigurasi sebuah tradisi akan bisa berwujud kongkrit maupun abstrak, seperti warisan budaya, adat kebiasaan, kelakuan atau tata krama, cara berfikir yang menjadi karakteristik/ciri khas suatu masyarakat yang eksistensinya sudah ada zaman dahulu (Kodansha, dalam Sumerta, I Made, dkk, 2013).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta hal 1345, upacara diartikan peralatan (menurut adat); hal melakukan suatu perbuatan yang tentu menurut adat kebiasaan atau menurut agama.

Upacara (*ceremony*) merupakan peristiwa-peristiwa resmi, atau keagamaan yang meliputi tingkah laku yang bersifat tradisi atau bersifat formal. Lebih lanjut disebutkan ritual adalah rangkaian atau rentetan dari tindakan/perbuatan yang selalu dilakukan dengan cara yang sama, khususnya sebagai bagian dari upacara keagamaan. Ritual adalah bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati contohnya nyanyian, pemujaan, doa-doa, tarian dan lain-lain. Ritual memiliki sifat sakral, seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual yang tidak tergantung pada ciri-ciri hakiki dari benda tersebut, tetapi tergantung kepada sikap mental dan emosional kelompok

masyarakat pemeluk kepercayaan tersebut. Oleh karena itu untuk memahami kepercayaan dan wujud kongkrit dari kepercayaan tersebut bisa dipahami melalui pengamatan langsung terhadap ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya. (Thomson, dalam Sumerta, I Made, dkk, 2013)

Tradisi *Roah Segare* yang dilakukan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat merupakan upacara sedekah laut yang dipersembahkan kepada penguasa laut dengan menggunakan sesaji sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil laut disertai permohonan keselamatan dalam melakukan aktifitas di laut.

Secara konseptual, Upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan. Pelaksanaan upacara tradisional merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya budaya untuk kelestarian sumber daya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan. Keunggulan upacara tradisional adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi secara lintas wilayah dan lintas budaya.

Tradisi *Roah Segare* merupakan salah satu upacara tradisional yang dilakukan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat merupakan upacara sedekah laut yang dipersembahkan kepada penguasa laut dengan menggunakan sesaji sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil laut dan permohonan keselamatan dalam melakukan aktifitas di laut.

Sistem nilai adalah tingkah laku yang paling abstrak dari adat-istiadat. Nilai budaya berwujud konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan warga masyarakatnya. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup, sebagai sebuah konsep

sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterapkan secara rasional dan nyata. Namun karena itulah, ia berada dalam daerah emosional dari dalam jiwa seseorang. Sejak kecil orang telah diresapi berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya telah berakar dalam jiwanya.

Suatu sistem nilai budaya sering kali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Pandangan hidup mengandung sebagian nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan dipilih secara selektif oleh individu-individu atau golongan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, sedangkan pandangan hidup dianut oleh individu tertentu dalam suatu masyarakat. (Koentjaraningrat, Jilid I, 2005 : 75-76). Menurut Prof. Koentjaraningrat, sistem nilai merupakan sistem ide tentang hal-hal yang dianggap berharga dan bernilai dalam kehidupan. Dalam masyarakat nusantara, religius, solidaritas, keadilan merupakan sistem nilai, karena manusia dan masyarakat Indonesia menilai tinggi ketuhanan, persatuan, dan keadilan. Dalam kehidupan masyarakat, di samping ketiga nilai tersebut juga berkembang nilai harmoni, estetika, dan keseimbangan.

Untuk memberikan arahan yang lebih jelas tentang masalah yang dikaji dalam penelitian ini digunakan teori yang relevan sebagai landasan bagi pelaksanaan penelitian ini, adalah Teori Fungsionalisme Struktural dan Teori W. Robertson Smith tentang Upacara Bersaji. Teori-teori tersebut dalam implementasinya akan diterapkan ke dalam permasalahan yang dikaji sehingga diperoleh pemahaman sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Teori Fungsionalisme Struktural

Teori-teori fungsional dalam ilmu Antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah Antropologi yaitu Bronislaw Malinowski 1884-1942 (Koentjaraningrat, 1987: 160). Teori fungsional yaitu suatu

kerangka teori untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia. Pendekatan fungsional menganggap bahwa masyarakat pada hakekatnya akan terintegrasi diatas dasar kata sepakat para anggotanya. Terwujudnya kata kesepakatan itu didasari atas nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara anggota-anggotanya. Dengan menggunakan *learning theory* sebagai dasar, Malinowski mengembangkan teori fungsionalisme-nya yaitu teori tentang fungsi kebudayaan yang sangat kompleks yang intinya bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat 1987: 171).

Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang dikembangkan oleh Talcott Parsons bahasannya dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan", terkenal dengan skema AGIL Yaitu : (1) *Adaptation* (adaptasi) : sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya., (2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, (3) *Integration* (Integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G, L), (4) *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (George Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004 : 121). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa, didalam setiap masyarakat senantiasa akan terdapat tujuan-tujuan dan prinsip dasar tertentu dan sebagian besar akan menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial

dan budaya itu sendiri. Dengan kata lain dapat juga dikemukakan bahwa suatu sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum (norma sosial) yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat.

Mengukur masyarakat secara fungsional struktural tidak cukup dengan tingkat equilibrium saja, akan tetapi harus melihat pula mengenai sifat dari fungsional tersebut. Robert K. Merton memberikan tambahan bagi analisis fungsional dengan memperkenalkan konsep Fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata (*manifest*) adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi (*latent*) adalah fungsi yang tidak diharapkan. Dibedakan sifat fungsi atas dua, yaitu : fungsi manifest, dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. (George Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004 : 141)

Teori fungsional-struktural dalam penelitian ini akan digunakan untuk menelaah kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan dalam kaitannya dengan nilai budaya maupun norma yang berlaku berkenaan dengan upacara tradisional *Roah Segare* di desa Kuta, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

b) Teori Upacara Bersaji

Teori W. Robertson Smith tentang Upacara Bersaji, yang menyatakan bahwa Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Dewa atau

Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Dalam banyak agama upacara itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus (W. Robertson Smith, dalam Koentjaraningrat, 1987 : 65-66)

Teori Upacara Bersaji pada dasarnya bahwa manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, dianggap suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal itu dewa atau para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas walaupun sebagai warga yang istimewa (W. Robertson Smith, dalam Koentjaraningrat, 1987 : 68).

c) Teori Simbol

Pengkajian tentang makna prosesi upacara merupakan bidang kajian semiotika kebudayaan. Semiotika adalah konsepsi khusus (*particular*) dari struktur sebuah tanda (*sign*), yang didefinisikan sebagai ikatan antara makna dari sebuah proses dari upacara yang menandai (*signifier*) dengan yang ditandai (*signified*). Mekanisme semiotika menjalankan dua fungsi, yaitu untuk memproduksi makna serta untuk memindahkan sebuah sistem tanda ke sistem makna. Mengikuti sintesis prinsip semiotika S. Pierce, tipe utama dari dasar tanda pada struktur hubungan yang menandai kepada yang ditandai misalnya simbol adalah sesuatu yang menandai sebagai sesuatu yang bersifat konvensional dan simbol tersebut membutuhkan konsensus komunitas pada pemaknaan simbol tersebut (Kuper & Jessica, 2000: 958).

Simbolik diartikan sebagai sesuatu mengenai pengantaraan pemahaman terhadap obyek yang manifestasi dan karakteristiknya tidak terlepas dari isyarat fisik. Simbol prosesi upacara sebagai sesuatu yang dimaknai oleh masyarakat pendukungnya, memiliki nilai fungsional sehingga keberadaan upacara tersebut sangat

tergantung kepada subyek yaitu masyarakat yang memaknainya. Menurut Gademer (dalam Muzir, 2008 : 98) makna hadir selalu didahului oleh pemahaman subyek terhadap obyek. Pemahaman dapat diperoleh bila subyek memiliki kesadaran terhadap obyek.

Langer (1971 : 51) mengatakan bahwa symbol prosesi upacara (*ritual*), sebagai perantara untuk menampilkan pengertian akal murni yang mengandung penggambaran tidak langsung. Manifestasi serta karakteristik dari symbol adalah tidak terbatas pada isyarat fisik (artefak upacara), tetapi juga perwujudan kata-kata (mantra-mantra, doa-doa, nyanyian-nyanyian yang dilantunkan oleh tokoh adat dan pemangku adat (pemimpin upacara). Menurut Geertz (dalam Dillistone, 2002: 116), mengatakan bahwa setiap obyek, tindakan, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi adalah simbol. Jadi penafsiran prosesi upacara (*ritual*) pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol dari prosesi upacara, karena ekspresi simbol bersifat teraba, terserap, umum dan kongkrit.

Berdasarkan sifat penggunaannya terdapat empat peringkat simbol dikategorikan sebagai simbol yang bersifat konstruktif, simbol etika, simbol kognitif dan simbol ekspresif. Simbol konstruktif bersifat metafisik yang penggunaannya dikaitkan dengan hal-hal religius dan kepercayaan terhadap Sang Pencipta; Simbol etika adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, aturan; simbol kognitif adalah simbol-simbol yang bersifat logik : simbol ekspresif adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai estetis. Hampir seluruh simbol tersebut bersifat *shared value*, yaitu disepakati bersama serta memiliki fungsi integratif untuk mempertahankan pengawasan sosial dalam memelihara kebersamaan dalam masyarakat (Geertz dalam Triguna, 1997:78).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian upacara *Roah Segare* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah,

dilandasi oleh metode dan teknik penelitian kualitatif, yaitu metode dan teknik yang merupakan strategi untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai makna dari suatu benda, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Bagian mengenai metode penelitian ini membahas (1) penetapan lokasi penelitian, (2) sumber data, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) teknik penyajian hasil.

a) Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Di desa ini bermukim suku Bugis yang hingga kini masih tetap mempertahankan tradisi nenek moyangnya.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari (a) informan kunci yaitu sejumlah anggota masyarakat setempat yang dipilih berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, seperti para sesepuh, pemuka desa adat, dan pengurus desa dinas. Di samping itu informasi-informasi tambahan yang diperlukan bisa pula diperoleh dari para informan di luar Lombok Tengah, terutama individu-individu ataupun lembaga-lembaga yang terkait dengan bidang adat, agama, sejarah, dan kebudayaan, (b) informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memahami tentang berbagai hal yang akan diteliti, seperti instansi pemerintah terkait, (c) observasi langsung ke lapangan, dan (d) tulisan hasil penelitian, buku-buku, brosur-brosur, dan kliping surat kabar yang berkaitan dengan objek penelitian.

c) Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumbernya, data dikumpulkan secara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data berdasarkan metode interaktif dilakukan dalam bentuk observasi di lapangan dan wawancara, sedangkan berdasarkan metode non-interaktif dilakukan dalam bentuk analisis dokumen.

(a) Pengamatan

Metode pengamatan atau observasi merupakan cara untuk mengamati perilaku dan benda-benda yang digunakan atau dihasilkan oleh masyarakat yang hendak dipahami melalui suatu penelitian. Operasionalisasi metode pengamatan dalam penelitian ini diawali dengan survai lapangan. Survai dilakukan tidak saja untuk menjajagi lokasi penelitian, tetapi juga untuk memperkenalkan diri kepada beberapa tokoh masyarakat setempat, di samping untuk memperoleh kepercayaan dari subjek penelitian yang dimaksud.

(b) Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia yang meliputi seluruh aktifitas dalam suatu masyarakat di suatu tempat secara terus menerus, sehingga datanya tidak dapat dicatat dengan observasi sehingga harus diisi/dilengkapi dengan data yang didapat dari wawancara (Kentjaraningrat dalam Burhan Bungin (Ed.) Selanjutnya Koentjaraningrat membagi metode wawancara menjadi 2 (dua) golongan besar yaitu wawancara berencanaan dan wawancara tidak berencana. Sementara dipandang dari sudut pertanyaannya wawancara dibedakan antara wawancara terbuka dan wawancara tertutup.

Dalam pelaksanaan penelitian Tradisi *Roah Segare* untuk pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara berencana, terbuka, berfokus dan mendalam yaitu peneliti membuat daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan, tidak bersifat ketat, dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan namun tetap fokus pada topik penelitian. Wawancara tidak hanya sekali dilakukan, dan peneliti tidak hanya percaya begitu saja kepada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan dengan pengamatan atau dari informan yang satu ke informan lainnya. Dalam hal ini peneliti juga menentukan

informan kunci. Data hasil wawancara dengan semua informan dicatat untuk menghindari lupa atau data hilang.

(c) *Kepustakaan*

Teknik kepustakaan adalah cara dalam suatu penelitian untuk memperoleh data berdasarkan dokumen, buku, majalah, laporan dan karya tulis yang lain, mengenai suatu bidang ilmiah atau gejala yang relevan dengan masalah yang diangkat atau dibahas.

(d) *Dokumentasi*

Untuk menunjang hasil penelitian, juga digunakan alat-alat yang bersifat audio visual yang disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian, berupa alat perekaman dan kamera yang dinilai cukup bermanfaat untuk pengambilan gambar dokumentasi dari obyek dan aktivitas warga desa dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi *Roah Segare*.

1.8 Sistematika Penyajian Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan, yang uraiannya terdiri atas 5 (lima) bab. Masing-masing bab terdiri pula atas beberapa subbab sesuai dengan proporsi yang diperlukan.

Bab I merupakan uraian identifikasi mengenai latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori dikonsepsikan berdasarkan esensi latar belakang masalah dimaksud. Pada bab ini diuraikan pula tentang metode penelitian. Sesuai dengan sumber data dan materi data, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, baik dalam pengumpulan data maupun dalam analisis data. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pengamatan, wawancara secara terbuka dan berfokus pada masalah penelitian, dan analisis dokumen.

Bab II memaparkan gambaran daerah penelitian yang meliputi lokasi dan lingkungan alam, kependudukan, dan latar belakang sosial budaya.

Bab III memaparkan isi tulisan yaitu Deskripsi upacara tradisional *Roah Segare*.

Bab IV memaparkan isi tulisan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *Roah Segare* serta fungsi upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya.

Bab V merupakan bagian penutup. Pada bab itu diuraikan simpulan penelitian dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya, masyarakat setempat, dan penentu kebijakan.

Kerangka penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Manfaat
- 1.5. Ruang Lingkup
- 1.6. Konsep dan Teori
- 1.7. Metode dan Teknik
- 1.8. Sistematika Penyajian Hasil
- 1.9. Tinjauan Pustaka

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

- 2.1. Lokasi
- 2.2. Penduduk
- 2.3. Latar Belakang Sosial Budaya

Bab III. Deskripsi Tradisi/Upacara Roah Segare

- 3.1. Nama Upacara
- 3.2. Tujuan Upacara
- 3.3. Waktu dan Tempat Upacara
- 3.4. Sarana dan Prasarana Upacara
- 3.5. Pemimpin Upacara
- 3.6. Pihak-pihak yang Terlibat
- 3.7. Tahapan-tahapan Upacara

Bab IV. Nilai, Fungsi dan Makna Upacara

- 4.1. Nilai-nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara *Roah Segare*
- 4.2. Fungsi Tradisi Upacara *Roah Segare* Bagi Masyarakat Pendukungnya
- 4.3. Makna Tradisi Upacara *Roah Segare*

Bab V. Penutup

- 5.1. Simpulan
- 5.2. Saran

1.9 Tinjauan Pustaka

Patut diketahui bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang mendiami seluruh pelosok tanah air. Masing-masing suku bangsa ini memiliki kebiasaan atau tradisi-tradisi yang berbeda satu sama lainnya. Masing suku bangsa juga memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Salah satu aktivitas yang dimaksud adalah dalam hal pelaksanaan tradisi atau upacara yang dimiliki oleh masing-masing suku tersebut. Pelaksanaan tradisi atau upacara tersebut sangat tergantung pada mata pencaharian yang digeluti oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam kaitan dengan tulisan ini yang akan dibahas adalah kelompok masyarakat yang dalam kesehariannya berkecimpung di laut sebagai nelayan.

Bagi masyarakat di desa Kuta Lombok Tengah, aktivitas keseharian menangkap ikan di laut merupakan mata pencaharian utama di samping juga ada mata pencaharian lainnya. Dalam menjalankan aktivitas tersebut kadang kala dijumpai hambatan atau masalah dilapangan seperti kurangnya hasil tangkapan ikan yang sekaligus mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Bila hal ini terjadi tokoh masyarakatnya terutama para nelayan kumpul dan duduk bersama untuk mencari solusi guna menanggulangi permasalahan yang dihadapi. Dengan keyakinan yang dianut mereka melaksanakan suatu upacara yang sampai saat ini

dilakukan secara berkelanjutan oleh generasi penerus yang ada sampai saat ini. Adapun upacara yang dilakukan disebut dengan *Roah Segare*, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Tradisi *Roah Segare*.

Masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar juga melakukan suatu upacara secara besar yaitu upacara *Selamatan Laut*. Upacara ini tidak pernah ditinggalkan dan bahkan merupakan suatu kegiatan yang diharuskan/diwajibkan karena sudah menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Tanjung Luar. Upacara ini dilakukan karena para nelayan yakin bahwa laut terdapat penghuni yang tidak bisa dilihat dan berbentuk jin. Tujuan dilakukan upacara tersebut supaya ikan banyak yang muncul dan para nelayan juga selamat ketika melaut dan mendapat ikan yang banyak. Upacara ini bisanya dilakukan 1 kali dalam 5 tahun. Jika upacara ini tidak dilakukan maka akan terjadi suatu musibah seperti banyak yang kerasukan setan, ikan tidak ada sehingga pendapatan nelayan sedikit, dan akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan ketika melaut. Adapun yang dibutuhkan di dalam upacara sedekah laut ini adalah kepala kerbau, kemenyan, emas (seperti anting, cincin), ayam, beras hitam (beras yang digoreng sampai gosong tapi tanpa minyak), beras putih, beras kuning, (beras yang dicampur dengan kunyit) *empok-empok* (beras yang digoreng tanpa minyak), tebu yang dipotong kecil-kecil, makanan seperti ketupat, tikel, dan semua jenis makanan tradisional. Selain itu juga memerlukan kain putih dan alat pengiring, yaitu gendang seruni.

Selama berlangsungnya upacara tersebut semua masyarakat ikut berpartisipasi dan ikut terlibat dengan masing-masing keluarga mengeluarkan uang untuk membeli segala yang dibutuhkan seperti kerbau, emas dan lain-lain. Hal ini juga dapat dilihat dari antusiasme para nelayan dalam membuat hiasan pada sampan. Semua sampan itu dihias sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing nelayan.

Adapun pantangan-pantangan bagi para nelayan di dalam melaut baik bagi nelayan itu sendiri maupun bagi keluarga yang ditinggalkan di rumah yaitu tidak boleh menggosok panci dan

tidak boleh bersisir ketika akan melaut karena kalau itu dilakukan maka ikan yang didapat sedikit dan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Upacara *Petik Laut* adalah nama upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana secara turun temurun sejak nenek moyangnya hingga sekarang ini. Upacara tersebut dinamakan upacara petik laut karena dilaksanakan sebagai ungkapan rasa puji syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta atas anugrah-Nya berupa hasil laut yang bisa mereka petik/ambil untuk kelangsungan hidup mereka, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan.

Penyelenggaraan upacara petik laut ini sebagai sarana untuk memohon keselamatan dalam melakukan aktifitas di laut, memohon agar diberkati rejeki yang berlimpah berupa hasil tangkapan ikan. Dilaksanakan secara rutin setahun sekali dan sudah menjadi kebiasaan/tradisi bagi masyarakat desa Pengambengan. Boleh dikatakan merupakan kewajiban bagi masyarakat Dusun Munduk, desa Pengambengan untuk melaksanakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka juga untuk memenuhi adat kebiasaan.

Sekarang, dipakai juga sebagai satu wahana budaya dan tradisi masyarakat nelayan di Desa Pengambengan. Selain itu, *Petik Laut* juga menjadi sebuah sarana untuk menggali kembali berbagai potensi lokal melalui: kesenian lokal, aneka perlombaan (gerak jalan, panjat pinang, lomba dayung, jalan sehat, dan lain-lain) yang melibatkan hampir semua lapisan masyarakat di Pengambengan. Rangkaian kegiatan ini juga disertai pesta rakyat dengan pasar malam dan aneka hiburan (dangdut, gandrung dan tayub) dan berpuncak pada acara larung sesaji.

Upacara *Petik Laut* dilaksanakan di pantai Kampung Kedumen, desa Pengambengan Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Upacara Petik Laut dilaksanakan rutin setahun sekali setiap bulan Moharam, namun mengenai tanggalnya tidak pasti atau tidak tetap. Biasanya ditentukan dengan melihat bentuk bulan yaitu

apabila bentuk bulan sudah besar atau penuh. Sebab apabila bentuk bulan sudah besar atau bulan penuh, para nelayan tidak bisa lagi bekerja menangkap ikan di laut. Sinar bulan begitu terang sehingga menyilaukan dan mengganggu penglihatan para nelayan, menyebabkan mereka tidak bisa melihat ikan dengan baik. Ketika para nelayan tidak bisa bekerja menangkap ikan inilah biasanya saat yang dipilih oleh masyarakat Dusun Munduk, Kampung Kedumen untuk melaksanakan upacara petik laut. Disamping itu karena kebetulan pas bulan Moharam (Tahun Baru Islam) maka sekaligus juga untuk merayakan Tahun Baru.

Sekarang, dipakai juga sebagai satu wahana budaya dan tradisi masyarakat nelayan di Desa Pengambengan. Selain itu, Petik Laut juga menjadi sebuah sarana untuk menggali kembali berbagai potensi lokal melalui: kesenian lokal, aneka perlombaan (gerak jalan, panjat pinang, lomba dayung, jalan sehat, dan lain-lain) yang melibatkan hampir semua lapisan masyarakat di Pengambengan. Rangkaian kegiatan ini juga disertai pesta rakyat dengan pasar malam dan aneka hiburan (dangdut, gandrung dan tayub) dan berpuncak pada acara larung sesaji.

Jenis sesajen sebagai pelengkap sarana upacara petik laut berupa hasil ternak, hasil bumi dan tanam-tanaman, hasil kerajinan tangan dan alat-alat kecantikan. Jenis sesajen hasil ternak berupa ayam, sapi yang dipakai kepalanya (kepala sapi). Dahulu untuk mendapatkan kelengkapan sesajen berupa kepala sapi ini, maka setiap melaksanakan upacara petik laut mesti memotong seekor sapi. Dalam perkembangannya oleh karena harga ternak sapi semakin mahal maka untuk penghematan kini tidak memotong seekor sapi, tetapi hanya dengan membeli kepala sapinya saja kepada pedagang daging sapi yang melakukan pemotongan sapi sendiri. Kelengkapan sesajen yang berupa hasil bumi dan tanam-tanaman seperti kelapa, pisang kapok, beras merah, kacang hijau, ketan hitam, jagung dan sebagainya. Jenis sesajen berupa hasil kerajinan seperti *Jokong-jokongan* (jukung/perahu ukuran kecil yang dibuat khusus untuk kelengkapan upacara yang digunakan sebagai tempat sarana upacara. Pantangan- pantangan dalam

upacara Petik Laut yaitu para nelayan tidak diperkenankan melaut selama seminggu setelah pelaksanaan upacara tersebut.

Di kalangan masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya melaksanakan upacara yang erat hubungannya dengan mite atau alam pikiran mistis, salah satunya yaitu "Upacara Labuhan". Kata labuhan dapat diartikan membuang atau mencampakkan ke air (laut) (Poerwodarminta, 1979 :379 dalam Sri Sumarsih, dkk, 1990 :2).

Upacara labuhan adalah salah satu upacara yang diselenggarakan secara rutin oleh Keraton Yogyakarta sekali dalam setahun, yaitu satu hari setelah ulang tahun raja yang bertahta pada saat itu. Perhitungan ini berdasarkan tarikh Jawa.

Upacara Labuhan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan berkah dari Tuhan agar dapat memperoleh hasil tangkapan ikan yang berlimpah, membersihkan lingkungan tempat tinggal dan lautan dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk dan jahat. Dalam upacara labuhan juga ada harapan, keinginan agar masyarakat terhindar dari mala petaka yang menimpa mereka, apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa laut memiliki karakteristik tertentu seperti ombak yang sangat besar, angin yang kencang yang sangat riskan dengan petaka, maka untuk mecegah hal tersebut diperlukan adanya tradisi labuhan.

Tradisi labuhan merupakan ritual melarung atau menghanyutkan sesaji ke laut yng dilaksanakan oleh masyarakat di desa Tegalsari, Tegal, Jawa Tengah. Dilaksanakan rutin setiap tahun pada tanggal satu sura bertempat di pelabuhan desa Tegalsari. Sesaji yang digunakan yaitu; kepala kerbau, bunga karamelok (bunga melati yang durance), nasi tumpeng (dengan lauk pauk urap, ikan asin, tempe, tahu, dan telur rebus), bubur merah putih jajan pasar dan buah-buahan.

Sebelum dilantunkan ke laut sesaji diberi doa-doa yang dilantunkan dengan bahasa Jawa dan bahasa Arab oleh semua peserta upacara dipimpin oleh seorang pemuka agama.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tradisi sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan di wilayah Indonesia, namun dengan sebutan yang berbeda-beda. Banyak sebutan untuk upacara sedekah laut seperti diuraikan di atas yaitu antara lain : selamat laut (*nyalamak dilauk*), Petik Laut dan Labuhan. Pada hakekatnya semua merupakan upacara yang dilakukan secara turun-temurun, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sebagai penguasa laut sekaligus mohon keselamatan dalam menjalankan segala aktivitas di laut yang penuh dengan tantangan dan riskan dengan mala petaka serta agar selalu diberikan hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Yang berbeda di antara ketiga tersebut di atas selain sebutannya, adalah dalam pelaksanaannya yaitu menyangkut waktu pelaksanaan, ada rutin setahun atau dua tahun sekali, ada juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Perbedaannya juga pada jenis sesaji yang digunakan, ada yang menggunakan kepala sapi ada juga yang menggunakan kepala kerbau dengan segala kelengkapannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Keadaan Geografis

Pulau Lombok termasuk salah satu pulau besar yang merupakan bagian dari propinsi Nusa Tenggara Barat. Tepatnya terletak di sebelah Timur pulau Bali dan sebelah barat pulau Sumbawa. Pada bagian Barat terbentang selat Lombok yang memisahkannya dengan pulau Bali. Sedangkan pada bagian Timur terdapat selat Alas yang membatasinya dengan pulau Sumbawa. Di sebelah utara Lombok menghampar laut Jawa dan sebelah selatannya terdapat samudra Indonesia.

Pulau Lombok sebagai bagian dari wilayah propinsi Nusa Tenggara Barat terbagi menjadi 4 kabupaten dan 1 kota yaitu ; kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten Lombok Timur, kabupaten Lombok Utara dan kota Mataram.

Desa Kuta merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Rembitan
- Sebelah Timur : Desa Sukadana, Sengkol
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Prabu

Jarak desa Kuta dengan pusat pemerintahan yaitu dari Ibukota kecamatan kurang lebih 10 km dengan waktu tempuh kurang lebih 25 menit, dari Ibukota Kabupaten jaraknya 22 km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam. Transportasi sangat lancar, dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat karena didukung oleh sarana jalan beraspal yang bagus, apalagi melalui jalan yang menuju Bandara Internasional Praya. Ada juga

jalur lain yang merupakan jalan lama (sebelum dibangun bandara) menuju ke desa Kuta juga kondisi jalannya cukup bagus.



Foto 1: Gerbang sebagai batas menuju wilayah Desa Kuta di Lombok Tengah
Sumber : Koleksi Peneliti



Foto 2: Kantor Kepala Desa Kuta
Sumber : Koleksi Peneliti

Luas wilayah desa Kuta 2.366.000 Ha yang menurut penggunaannya berupa tanah sawah seluas 18.000.000 Ha, untuk fasilitas umum berupa pemakaman umum, Perkantoran, pertokoan, pasar, jalan dan terminal seluas 15.404.400Ha. Sebagian lagi merupakan lahan kering yang digunakan untuk tegal/ladang, pemukiman dan pekarangan seluas 12.135.956 Ha. Selebihnya berupa tanah perkebunan seluas 580.000.000 Ha dan hutan lindung seluas 539.000.000 Ha, (Profil Desa Kuta Tahun 2016)

Dilihat dari topografinya desa Kuta berada pada ketinggian 30 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 125 mm³ dan curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Nopember dan Desember. Merupakan daerah beriklim tropis yang sepanjang tahun dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Suhu rata-rata harian 26 derajat celsius.

Secara administrasi Desa Kuta mewilayahi 20 dusun yaitu; dusun Lenser, Merendeng, Ketapang, Mong I, Mengalung, Sekar Kunig, Mong II, Baturiti, Rangkep, Ngolang, Mong III, Kuta, Rangkep II, Ebunut, Emate, Kuta I, Ujung Daye, Mong Lauk, Kuta II, Ujung Lauk dan Mong Lauk. (Monografi Desa Kuta Tahun 2016).



Foto 3: Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Lombok Tengah

2.2 Penduduk

Berdasarkan data yang tercantum pada Profil Desa Kuta tahun 2016 penduduk Desa Kuta berjumlah 8.645 orang yang terdiri dari 4.312 orang laki-laki dan 4.333 orang perempuan dan jumlah KK 2.477 KK, dengan kepadatan penduduk rata-rata 365 orang/km.

Berdasarkan usianya penduduk desa Kuta dapat terdiri dari : penduduk usia 0 – 5 tahun berjumlah 492 orang, usia 6 – 16 tahun berjumlah 2178 orang, usia 16 – 60 tahun berjumlah 5563 orang dan penduduk usia 60 tahun keatas berjumlah 246 orang.

Jadi apabila dilihat dari usianya yang terbanyak jumlahnya adalah penduduk usia 16 – 60 tahun yang mana usia tersebut merupakan usia produktif. Dengan demikian dapat dikatakan desa Kuta memiliki potensi yang bagus dalam ketersediaan tenaga kerja.

Terkait dengan potensi ketersediaan tenaga kerja tentunya tidak bisa lepas dari pendidikan yang merupakan salah satu indikator yang menentukan dalam persaingan memperoleh lapangan pekerjaan. Menurut pendidikannya penduduk desa kuta dapat dikelompokkan sebagai berikut yaitu : Anak yang belum sekolah berjumlah 30 orang, tamat SD berjumlah 1162 orang, tamat SLTP/ sederajat berjumlah 765 orang, tamat SMU/sederajat berjumlah 507 orang, tamat Akademi/sederajat berjumlah 38 orang, tamat Perguruan Tinggi berjumlah 59 Orang, anak yang tidak tamat SD berjumlah 315 orang dan penduduk yang buta huruf berjumlah 517 orang (Monografi desa Kuta tahun 2016).

Desa Kuta yang sangat terkenal dengan obyek wisata pantai Kuta banyak didatangi oleh wisatawan baik domestik maupun manca negara. Tidak puas hanya berkunjung ke obyek wisata yang terdapat di desa Kuta, ada beberapa wisatawan yang menetap tinggal di desa Kuta dan menjadi penduduk desa Kuta. Berdasarkan kewarganegaraan penduduk desa kuta terdiri atas Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang berjumlah 22 orang (Monografi desa Kuta tahun 2016).

Menurut agama yang dianut penduduk desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB mayoritas memeluk agama Islam. Menurut data Monografi desa Kuta tahun 2016, selain yang memeluk agama Islam terdapat juga penduduk pemeluk agama lainnya yaitu antara lain yang bergama Hindu sebanyak 35 orang dan agama Protestan sebanyak 6 orang. Sedangkan untuk pengikut aliran kepercayaan tidak ada.

**REKAPITULASI DATA KEPENDUDUKAN DAN PENDIDIKAN
DESA KUTA, KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, NTB**

JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA (TU)		JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELAKSIAN		JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN		JUMLAH PENDUDUK MENURUT BULAN		JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA			
USIA (TU)	L	P	JUMLAH	KELAKSIAN	L	P	JUMLAH	PENDIDIKAN	L	P	JUMLAH
0 - 5	12	10	22	1	1	2	2	1	1	1	3
6 - 10	15	12	27	2	2	4	4	2	2	2	6
11 - 15	18	15	33	3	3	6	6	3	3	3	9
16 - 20	20	18	38	4	4	8	8	4	4	4	12
21 - 25	22	20	42	5	5	10	10	5	5	5	15
26 - 30	25	22	47	6	6	12	12	6	6	6	18
31 - 35	28	25	53	7	7	14	14	7	7	7	21
36 - 40	30	28	58	8	8	16	16	8	8	8	24
41 - 45	32	30	62	9	9	18	18	9	9	9	27
46 - 50	35	32	67	10	10	20	20	10	10	10	30
51 - 55	38	35	73	11	11	22	22	11	11	11	33
56 - 60	40	38	78	12	12	24	24	12	12	12	36
61 - 65	42	40	82	13	13	26	26	13	13	13	39
66 - 70	45	42	87	14	14	28	28	14	14	14	42
71 - 75	48	45	93	15	15	30	30	15	15	15	45
76 - 80	50	48	98	16	16	32	32	16	16	16	48
81 - 85	52	50	102	17	17	34	34	17	17	17	51
86 - 90	55	52	107	18	18	36	36	18	18	18	54
91 - 95	58	55	113	19	19	38	38	19	19	19	57
96 - 100	60	58	118	20	20	40	40	20	20	20	60
JUMLAH	1180	1100	2280	180	180	360	360	180	180	180	360

Foto 4: Data Statistik Penduduk dan Pendidikan
Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Lombok Tengah

2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

2.3.1 Agama dan Kepercayaan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa masyarakat desa Kuta Lombok Tengah mayoritas memeluk agama Islam, yang sangat mempertahankan adat istiadat dan sistem norma dalam kehidupan kesehariannya. Dengan kata lain segala tingkah laku serta tindakan yang dilakukan pada dasarnya berpedoman pada ajaran agama yang dianutnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Kuta yang beragama Islam merupakan penganut Islam yang sangat kuat. Agama merupakan pedoman utama dalam kehidupan masyarakatnya.

Tradisi keagamaan yang berkembang pada masyarakat Sasak pada umumnya dapat diklasifikasikan kepada dua azas, yaitu : pertama, tradisi kepercayaan yang bersumber dari tradisi kepercayaan nenek moyang; kedua, tradisi kepercayaan yang bersumber dari ideal Islam (Rukun Islam dan Rukun Iman). Kedua azas ini bercampur baur dalam praktek upacara-upacara serta keagamaan. Percampuran ini kemudian melahirkan varian praktek Islam yang terikat kuat dengan pola-pola pikir ulama fiqih (hukum Islam) Empat Mazhab dan secara khusus Mazhab Imam Syafi'i. Varian pertama kemudian disebut Islam Waktu (Wetu) telu, sedangkan varian kedua disebut Islam Waktu Lima. Fenomena keagamaan dari masyarakat Islam Waktu Telu adalah masih ter-sisinya pengaruh ajaran agama tradisional pribumi, sedangkan pada masyarakat Islam Waktu Lima lebih ditekankan pada ter-manifestasikannya ideal Islam dalam pengertian normatifnya. Dalam praktek peribadatan sehari-harinya, Islam Waktu Telu ini mempercayai dan menjalankan syari'at Islam seperti sembahyang atau puasa, hanya saja pelaksanaannya tersebut dapat diwakili oleh para kyai dan penghulu, sementara masyarakat lain terbebaskan.

Dalam pelaksanaannya sangat bervariasi, ada yang melaksanakan sembahyang Zuhur hanya pada hari Jumat, ada yang melaksanakan sembahyang subuh pada dua hari raya. Mereka berkumpul di mesjid hanya pada dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Sementara puasa pada bulan Ramadhan dilaksanakan tiga yaitu awal, tengah dan akhir. Dan dalam penentuan tanggal 1 bulan Ramadhan ada diantara mereka berpegang pada tanggal aboge (Rabu Wage) dan Kamis Pahing untuk menentukan tanggal 2 Ramadhan, serta ada yang berpegang pada Jumat Pahing untuk tanggal 3 Ramadhan.

2.3.2 Sistem Kemasyarakatan

Dalam sistem kemasyarakatan terdapat beberapa pengertian pokok antara lain : pelapisan sosial, pemerintahan, organisasi sosial dan sistem kekerabatan.

- *Pelapisan sosial*

Sistem pelapisan sosial (*social Stratifikasi*) tradisional Suku Sasak berasaskan *tri wangsa*. Asas *tri wangsa* (tiga keturunan) pada masyarakat Sasak umumnya terdiri dari ; pertama, tingkat tertinggi yang termasuk di dalamnya *Raden* atau *Datu*. Strata tertinggi ini bisanya dipanggil *raden* atau *danune* bagi kaum laki-laki dan *dende* untuk kaum perempuan. Kedua, tingkat perdana, yang termasuk di dalamnya *pemenak* dan *perbapa*. Kaum perempuan dalam strata kedua ini sering disebut *lale* atau *baiq*, dan jika sudah kawin dipanggil *mamiq bini*. Ketiga, tingkat kaula bala yang terdiri dari *jajar karang* dan *panjak pinak*(hamba sahaya). Masyarakat dari tingkat ini sering dipanggil *Lok* untuk laki-laki yang belum menikah, dan *le* bagi perempuan yang belum menikah, dan jika telah manikah maka yang laki-laki akan dipanggil *amaq* dan *inaq* untuk perempuan.

Asas *tri wangsa* sebagai pelapisan sosial tradisional menentukan keturunan dari garis laki-laki, artinya anak yang dilahirkan dari sebuah perkawinan akan mengikuti nasab (pertalian darah) pihak laki-laki (bapaknya), sehingga jika seorang laki-laki yang berstrata *lalu* atau *gede* mengawini wanita berstrata *jajar karang* maka anak yang lahir tersebut akan mengikuti strata bapaknya. Anak yang dilahirkan dapat dipanggil *lalu*, *gede* atau *lale*. Sebaliknya jika laki-laki berstrata *jajar karang* mengawini wanita berstrata *raden* atau *pemenak*, maka anak yang dilahirkan tidak mengikuti strata ibunya, melainkan akan mengikuti strata bapaknya.

Penetapan pelapisan sosial berdasarkan keturunan ini kemudian diaplikasikan pada tatanan yang normatif yang sering disebut *aji krame*. *Aji krame* terdiri dari dua suku kata yaitu *aji* dan *krame*. *Aji* berarti harga dan *krama* berarti suci atau terkadang berarti daerah atau kesatuan penduduk dalam suatu wilayah adat. Dengan demikian *aji krame* berarti lambang adat atau nilai suci dari suatu strata adat Sasak berdasarkan wilayah adatnya.

Di daerah Lombok secara umum terdapat 3 (tiga) macam lapisan sosial masyarakat yaitu :

1. Golongan *Ningrat*, golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawanannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah "lalu" untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka sudah menikah maka nama keningratannya adalah "mamiq". Untuk wanita ningrat nama depannya adalah "lale" bagi mereka yang belum menikah. Sedangkan yang telah menikah disebut "mamiq lale".
2. Golongan *Pruangse*, kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan "bape" untuk kaum laki-laki *pruangse* yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum *pruangse* yang belum menikah tidak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, misalnya seseorang dari golongan ini lahir dengan nama si "A" maka ayah dari golongan *pruangse* ini disebut/dipanggil "bape A", sedangkan ibunya dipanggil "Inaq A. Disinilah perbedaan golongan ningrat dan *pruangse*.
3. Golongan *Bulu Ketujur*, golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang Raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan "amaq" bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan yang perempuan disebut "inaq".

Di Lombok nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya. Seperti contoh di atas, bila dari anak A lahir B sebagai cucu, maka mamiq A dan inaq A akan dipanggil *papuk* B. Panggilan ini berlaku untuk golongan *pruangse* dan *Bulu Ketujur*. Mereka dari golongan ningrat *mamiq* dan *mamiq lale* A akan dipanggil *niniq* A.

- Pemerintahan

Struktur pemerintahan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu

Pemerintahan Desa Dinas yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan Pemerintahan Adat yang dipimpin oleh Tetua Adat. Struktur pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa dibantu oleh seorang Sekretaris Desa dengan beberapa staf desa yang terdiri dari Kepala Dusun yang ada di wilayah desa Kuta dan ditambah dengan staf administrasi lainnya yang bertugas mengatur keuangan desa/bendahara serta beberapa Kaur (Kepala Urusan) sesuai dengan kebutuhan.



Foto 5: Struktur Pemerintahan Desa Kuta Lombok Tengah
 Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Lombok Tengah

Suku bangsa atau etnik Sasak yang merupakan mayoritas penduduk pulau Lombok termasuk juga desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah merupakan pemeluk Islam yang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama berdasarkan kitab Suci Al Qur'an.

Untuk menjalankan dan menegakkan adat yang dianut masyarakat adat, dikenal beberapa lembaga adat *pekraman* yang disebut *Krama*. *Krama* selain berarti masyarakat, juga dapat berarti adat istiadat, tingkah laku, aturan dan hukum. Bahkan secara lebih luas *krama* berarti pula suatu majelis atau perkumpulan atau

paguyuban. Untuk lebih solidnya pelaksanaan tugas dari *krama*, diperkokoh dengan pembentukan Desa Adat. Lembaga Desa Adat ini dikelola dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh *Pemusungan* (Kepala Desa) Adat, *Kliang* (Kepala Kampung/Dusun) Adat, *Lang-lang Desa* (Pamswakarsa) Adat, Juru arah (pembantu khusus *pemusungan keliang*). Semua aturan disepakati sebagai *awig-awig adat*. Berkaitan dengan *pekraman adat urip-pati* (*krama* adat hidup dan mati) etnik sasak mengenal beberapa bentuk *krama urip-pati* yaitu :

1. *Krama Banjar*, yaitu suatu (kelompok adat atau perkumpulan) masyarakat adat yang anggotanya terdiri dari penduduk di suatu kampung/dusun (dasan) atau berasal dari beberapa dasan, yang keanggotaannya berdasarkan dan mempunyai tujuan yang sama. Anggota banjar anggotanya dapat saja terdiri dari satu keturunan yang sama, satu puaq atau satu agama. Perkumpulan adat yang keanggotaannya homogen atau keanggotaannya terjadi karena adanya hubungan emosional sosiologis yaitu hubungan sosial berdasarkan kepentingan bersama, disebut juga *krama banjar urip-pati* yaitu suatu banjar yang menyelenggarakan urusan orang yang masih hidup dan orang yang mati. Tempat pertemuan para anggota banjar disebut *bale banjar* yaitu rumah tempat pertemuan berujud *balaerung* atau *berugaq sekenem* atau *sekewalu*. Di Lombok biasanya *bale banjar* berbentuk bangunan banjar dikoordinir oleh *Kliang Gubuk* atau seorang *Penoaq Gubuk*. Tetua kampung yang dipilih anggota banjar, dibantu oleh *penoaq gubuk* lainnya ditambah seorang atau lebih petugas perlengkapan banjar yang disebut *saya* atau *luput*. Sesuai dengan kepentingan masyarakat adat setempat *krama banjar urip-pati* dapat berbentuk :
 - a. *Krama Banjar Subak*, adalah perkumpulan para petani (penggarap sawah) atau perkumpulan petani pengguna air sawah yang berada dalam wilayah subak tertentu (daerah teritorial pengguna air dari satu bendungan tertentu). Anggotanya disebut *sekeha subak*, ketua atau

koordinatonya disebut *pekasih*. Sekeha subak berkewajiban membayar upah *pekasih* dengan mengumpulkan seikat padi atau lebih sesuai luas tanah garapan anggota sekeha. Kewajiban lain dari sekeha adalah bergotong royong membersihkan dan memperbaiki *saluran air kokoq* (sungai), *telabah* (parit), *pengempel* (dam air), dan *tembuku* (pintu air) dan lain-lain sarana pengairan. Termasuk bergotong royong melakukan *selamet pengempel atau tembuku* (kenduri setelah selesai memperbaiki *pengempel* atau *tembuku*). Anggota (sekeha) banjar subak bisa menjadi kumpulan yang heterogen, terdiri dari berbagai etnis dan agama. Pada krama ini dapat terpatri rasa persaudaraan yang tinggi.

- b. *Krama Banjar Merariq* yaitu banjar pemuda yang membentuk *krama banjar* yang mengadakan arisan kawin. Uang iuran anggota banjar diberikan untuk membantu anggota yang menikah atau kawin.
 - c. *Krama Banjar Mate* yaitu perkumpulan yang mengumpulkan iuran anggota untuk membantu anggota yang dapat musibah kematian. Bantuan dapat berupa kain putih untuk kafan dan uang belasungkawa untuk membantu biaya kematian.
 - d. *Krama Banjar Haji* yaitu sejenis perkumpulan haji dengan pola sama seperti arisan haji. Anggota yang mendapat panggilan beribadah haji selain mendapat dana haji dari iuran anggota yang terkumpul juga membantu anggota untuk bergotong royong dalam menyelenggarakan persiapan pemberangkatan ke Makkah. Dan ketika yang bersangkutan kembali dari Makkah, anggota *krama haji* juga bersama-sama menjemput dan menyambutnya.
2. *Krama Gubuk* yaitu suatu bentuk *krama adat* yang beranggotakan seluruh masyarakat dalam suatu *gubuk* (dasan, dusun, kampung) tanpa kecuali. Artinya bahwa keanggotaan *krama gubuk* tidak memandang bulu asalkan secara adat dan administrasi yang

- bersangkutan adalah penduduk yang sah di dalam *gubuk*. Jadi *krama (adat) gubuk* yaitu seperti halnya unsur majelis pimpinannya sebuah majelis adat yang berada pada tingkat kampung (dasan, dusun) yang terdiri dari *Kliang Adat*, *juru arah* (pembantu kliang yang bertindak sebagai penghubung gubuk), *lang lang gubuk* (kepala keamanan gubuk), *Kiayi penghulu gubuk*, *mangku* (pemegang adat) *gubuk* dan *penoaq gubuk* (para tetua kampung) yang lain dan disamping itu termasuk juga *penoaq agama* (tokoh agama) seperti *Tuan Guru* dan *Ustadz* yang bertempat tinggal di dalam gubuk.
3. *Krama Desa*, yaitu majelis adat tingkat desa. Terdiri dari *Pemusungan* (Kepala Desa Adat), *Juru Arah* (pembantu Kepala Desa), *Lang Lang Desa* (kepala keamanan desa), *Jaksa* (hakim desa), *Luput* (koordinator kesejahteraan desa), *Kiai Penghulu*.

– Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Timur khususnya dan Lombok pada umumnya adalah berdasarkan prinsip Bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ayah dan ibu.

Keluarga terkecil adalah keluarga batih (ayah, ibu dan anak-anak) bagi masyarakat sasak merupakan bagian yang sangat diperhatikan. Mereka tinggal dalam satu rumah tangga yang disebut *bale*(rumah). Anak yang membangun rumah tangga (suami-istri) untuk sementara waktu akan bersama keluarga besarnya sampai pada akhirnya dianggap mampu untuk berdiri sendiri. Dan jika telah mampu berdiri sendiri maka akan menjadi keluarga baru yang bertanggung jawab terhadap kelangsungannya. Hubungan-hubungan garis keturunan terbentuk atas dasar pertalian darah (semeton kuni) dan perkawinan. Hubungan keluarga dari semeton kuni merupakan hubungan kekerabatan dalam arti biologis yang dijalin atas dasar satu sumber darah yaitu dari orang tua yang sama. Sedangkan hubungan-hubungan kekerabatan dengan perkawinan merupakan hubungan dalam arti sosiologis yang terjadi karena adanya perkawinan.

Rumpun kerabat dibangun atas pandangan kosmologis segi empat yang dikenal dengan empat generasi orang tua (nenek), empat garis anak cucu, dan empat garis sepupu dari satu talian darah. Pungutan garis kekerabatan ini sering dirangkai dengan mengadakan acara-acara seperti : pertama acara keluarga yang diselenggarakan pada acara adat perkawinan, kematian (kepaten) anggota, dan khitanan anak, serta daur hidup keluarga baru; kedua pada acara keagamaan seperti : Maulid Nabi dan Isra Miraj.

Istilah-istilah kekerabatan orang Sasak seperti di bawah ini :

- *Amaq* : panggilan ego kepada bapak/ayah
- *Inaq* : panggilan ego kepada ibu
- *Semeton kuni*: panggilan ego kepada saudara kandung
- *Naken* : sebutan untuk anak saudara kandung dan tiri, anak sepupu sekali, atau anak sepupu dua kali.
- *Tuak* dan *amaq kake (amaq rari)* : untuk sebutan saudara ayah
- *Oaq* : panggilan ego kepada kakak perempuan atau laki dari ibu dan ayah.
- *Saiq* : panggilan ego kepada adik perempuan atau laki-laki dari ayah atau ibu
- *Pisak* : panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ibu
- *Pusak* : panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ayah

Untuk masyarakat kaum kerabat di Desa Kuta khususnya dan Lombok pada umumnya mencakup 10 (sepuluh) generasi ke bawah dan 10 (sepuluh) generasi ke atas yaitu seperti berikut :

Generasi ke bawah :

- Inaq/Amaq
- Papuk
- Balok
- Tate
- Toker

- Keletuk
- Keletak
- Embik
- Mbak
- Gantung Siwur

Generasi ke atas :

- Anak
- Bai
- Balok
- Tate
- Toker
- Keeletuk
- Keletak
- Embik
- Ebak
- Gantung Siwur.

2.3.3 Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh suku Sasak yang mendiami pulau Lombok adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak mempunyai gradasi sebagaimana bahasa Bali, dan bahasa Jawa. Bahasa Sasak memiliki kemiripan dan serumpun dengan bahasa Bali.

Bahasa Sasak memiliki dialek-dialek yang berbeda menurut wilayah, bahkan dialek yang dipakai di satu wilayah kerap sukar dipahami oleh wilayah lain seperti misalnya dialek yang digunakan oleh masyarakat Sasak di Lombok Timur sering susah dipahami oleh penutur bahasa Sasak lainnya di wilayah Lombok.

Dialek bahasa Sasak biasanya dibagi menjadi 5 (lima) dialek yaitu :

- Kuto-Kute (Utara)
- Ngeto-Ngete (Timur Laut)
- Meno-Mene (Tengah)
- Ngeno-Ngene (Timur tengah, Barat tengah)
- Menaq-Mriku (Selatan tengah).

Untuk lebih memantapkan hubungan yang harmonis penuh santun dalam berkomunikasi pada komunitas Adat Sasak, ungkapan perasaan harus disampaikan lewat bahasa sesuai dengan rasa bahasa daerah dengan memperhatikan :

1. *Tata/Titi basa*, yaitu tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Sasak yang benar. Dalam pengungkapan pikiran, isi hati, pendapat, hendaknya menggunakan bahasa Sasak yang baik dan benar, tidak menimbulkan salah tafsir. Dengan maksud menghilangkan ketersinggungan seseorang, yang disebabkan karena pengungkapan yang tidak benar.
2. *Indit basa*, penggunaan bahasa dalam bahasa Sasak, sesuai dengan tingkatan status/kedudukan sosial seseorang. Baik kedudukan dalam urutan berdasarkan umur maupun kedudukan atau jabatan seseorang dalam masyarakat. Lawan bicara yang dituakan karena umur atau kedudukan dalam keluarga dan juga lawan bicara yang dihormati karena pangkat dan jabatannya, harus disapa dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang mengandung kehormatan.
3. *Ragin basa*, yaitu penggunaan kata yang mempunyai makna lebih dari satu, penggunaannya harus proporsional sesuai dengan lawan bicara.
4. *Paribasa*, yaitu ungkapan-ungkapan bahasa Sasak yang berbentuk *sesenggak* (peribahasa), *sesimbing* (perumpamaan, sindiran), *penerem* (perumpamaan penegas) jika digunakan dengan tepat akan dapat membuat kesejukan dalam pergaulan dan menghindari ketersinggungan.

Perwujudan pemakaian bahasa Sasak seperti di atas digunakan dalam pelaksanaan upacara dan acara adat, baik *adat urip* maupun *pati*, seperti : *upacara adat krama* (seperti dalam upacara adat *sorong serah aji krama* sebagai rangkaian dari adat perkawinan suku Sasak), *acara adatgama* (pelaksanaan adat tetapi berkaitan dengan ajaran atau petunjuk agama, seperti adat nyunatan, adat

ngurisan), *acara adat luar gama* (acara yang berkaitan dengan aturan adat hukum komunitas Sasak setempat yang didasarkan pada awig-awig adat yang sudah disepakati bersama seperti aturan cara memilih kiai penghulu dan pemangku adat, cara menghukum pencuri, menghukum orang yang berzina) dan adat *tapsila* (adat yang berlaku dalam pergaulan, membentuk hubungan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia, misalnya adat bertamu, adat *menyilaq* (mengundang) dan lain-lain adat yang berkaitan dengan sopan santun, tata tertib pergaulan.

2.3.4 Kesenian

Bentuk kesenian di Lombok sangat beragam, kesenian asli dan pendatang saling melengkapi, sehingga tercipta genre-genre baru. Pengaruh yang paling terasa berakulturasi dengan kesenian lokal yaitu kesenian Bali dan kebudayaan Islam. Keduanya membawa kontribusi yang besar terhadap perkembangan kesenian-kesenian yang ada di Lombok hingga saat ini. Implementasi dari pertemuan kebudayaan dalam bidang kesenian yaitu ; yang merupakan pengaruh Bali : kesenian cepung, cupak gerantang, tari janger, dan yang merupakan pengaruh Islam yaitu ; kesenian *rudat*, *cilokaq*, wayang Sasak, gamelan rebana.

Kesenian masyarakat Sasak dilakukan untuk memberikan rasa keindahan yang diciptakan oleh anggota masyarakat dan hasilnya untuk milik bersama. Adanya bentuk kesenian merupakan wujud bahwa masyarakat suku Sasak memiliki nilai rasa tentang keindahan yang dituangkan dalam berbagai bentuk diantaranya seni musik, seni tari dan lain-lain.

Jenis alat-alat musik tradisional masyarakat suku Sasak di Lombok antara lain : *genggong* (alat musik yang termasuk alat musik tiup, terbuat dari pelepah daun enau, dapat dimainkan dengan alat musik yang lain secara bersamaan seperti petuk, seruling, rincik dan lain-lain). *Mandolin* dan *gambus* (sebuah alat musik petik yang mempunyai senar dan dimainkan seperti biola), dan gambus juga alat musik petik yang dimainkan dengan dawai sebagai sumber suara/bunyi. *Rebana burdah* (alat musik alkulturasi

kebudayaan bangsa Arab dengan etnis Sasak. *Barong tengkok* (salah satu jenis orkestra Lombok yang terdiri dari kerenceng enam pasang, satu buah gendang dan sebuah petuk), disebut barong tengkok karena salah satu alatnya (reong) diletakkan pada bentuk barong yang dibawa dengan tengkokkan. Alat musik *gule gending* (alat musik pukul yang digunakan untuk menjajakan sejenis makanan yang terbuat dari gula putih). *Gendang beleq* (alat musik yang salah satu alatnya adalah *gendang beleq*/gendang besar).



Foto 6 : Seka Tabuh dengan Kesenian Gendang Beleq mengiringi Tradisi *Roah Segare*

Sumber : Tokoh Adat Kuta

Jenis tarian tradisional suku Sasak yang ada di Lombok yaitu antara lain : tari *gandrung* adalah sebuah tarian yang sudah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Sasak. Tari *gandrung* dilakukan pada sebuah arena yang dikelilingi penonton yang sekaligus sebagai calon penari (*pengibing*). Tari *gandrung* merupakan tari rakyat yang fungsinya untuk hiburan yang dahulu diupah untuk meramaikan upacara perkawinan, tetapi sekarang sudah agak bergeser fungsinya menjadi hiburan rakyat dalam rangkaian hari-hari nasional atau jenis keramaian lainnya yang menghadirkan orang banyak. Kemudian ada juga tarian tradisional *gagak mandik*.

2.3.5 Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB bermata pencaharian hidup sebagai petani, baik itu petani sebagai pemilik tanah/lahan maupun sebagai petani penggarap. Petani yang tidak mempunyai tanah/lahan bertindak sebagai penyakap, yang terdiri dari tiga sub kategori yaitu; *penyakap*, artinya mereka yang turut terlibat dalam usaha pertanian dengan mengerjakan tanah orang lain dengan cara bagi hasil atau ada yang sekedar mengambil upah menjaga (pengairan dan pemeliharaan), ;Penggarap, artinya orang-orang yang ikut bekerja di sawah dengan sistem sewa dan atau gadai/beli tanah sementara (jangka waktu yang ditentukan oleh pihak pembeli dan penjual); penganggur, buruh musiman yang membantu pada masa menanam, menyangi, atau pada musim panen, dimana mereka mendapat bagian upah berupa uang atau hasil panen.

Lahan pertanian pada umumnya adalah tanah kering. Sistem penggarapan tanah oleh masyarakat masih lebih banyak menggunakan pestisida. Pada umumnya keluarga petani masih merupakan petani subsistem. Penggunaan tenaga dari luar pada proses pembukaan dan penggarapan serta pada saat memanen.

Selain dari usaha pertanian, penduduk juga memelihara hewan seperti sapi, kerbau, kambing, kuda dan jenis-jenis unggas. Hewan-hewan peliharaan tersebut selain sebagai tenaga dalam pekerjaan pertanian, juga sebagai investasi bagi petani peternak tersebut.

Perikanan diusahakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di pesisir pantai. Sementara kerajinan dan industri hanya berpusat di kota dan beberapa desa saja.



Foto 7: Para Nelayan sedang menangkap ikan Di Pantai Kuta Lombok Tengah
Sumber : Koleksi Peneliti



Foto 8 : Mata pencaharian penduduk sebagai pedagang di pasar
Sumber : Koleksi Peneliti

BAB III

DESKRIPSI TRADISI/UPACARA ROAH SEGARE

3.1 Nama Upacara

Upacara *Roah Segare* adalah upacara selamatan dan tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kuta kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah, yang pelaksanaannya didasarkan pada peristiwa atau kejadian yang telah terjadi, seperti musibah atau kondisi berkurangnya hasil tangkapan ikan pada masyarakat nelayan desa Kuta. Upacara *Roah Segare* merupakan salah satu upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kuta terutama bagi masyarakat yang memiliki sumber penghasilan atau rejeki dari hasil laut. Seperti halnya upacara tradisional lainnya, upacara *Roah Segare* juga memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacaranya. Tahapan upacara *Roah Segare* dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan yaitu kegiatan-kegiatan awal/persiapan sebelum hari "H" pelaksanaan upacara, kemudian dilanjutkan dengan upacara inti / upacara *Roah Segare* itu sendiri.

Dalam budaya masyarakat desa Kuta segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan upacara selalu dipimpin oleh tetua adat yang ada. Dalam masyarakat Kuta dikenal dengan sebutan *Pemangku Adat*. Pemangku adat ini didasarkan atas fungsinya atau tugas yang diembannya dalam memimpin upacara-upacara adat. Pemangku adat ini memiliki peranan yang sangat penting dan sangat dihormati dalam budaya masyarakat desa Kuta.

3.2 Tujuan Upacara

Hampir setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok memiliki suatu tujuan tertentu.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa tradisi *Roah Segare* dilaksanakan berdasarkan atas terjadinya suatu musibah dan kondisi menurunnya hasil tangkapan ikan oleh para nelayan di laut. Dengan demikian tujuan pelaksanaan upacara/tradisi *Roah Segare* adalah untuk memohon keselamatan segala aktifitas di laut dan supaya hasil tangkapan ikan di laut bertambah / berlimpah sehingga kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Selain tujuan tersebut yang tak kalah pentingnya adalah untuk memupuk nilai silaturahmi, semangat kebersamaan serta kegotongroyongan di dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3 Waktu dan Tempat Upacara

Pelaksanaan upacara *Roah Segare* pada intinya dilaksanakan 5 tahun sekali, namun apabila terjadi suatu peristiwa / musibah seperti menurunnya hasil tangkapan di laut, orang tenggelam di laut maka tradisi tersebut dilaksanakan segera dengan tidak menunggu jangka waktu 5 tahun (bersifat insidental). Mengenai waktu pelaksanaan upacara inti berkaitan dengan upacara *Roah Segare* dilakukan sehari penuh, dari pagi sampai sore hari, dan pada malam harinya diisi dengan acara hiburan rakyat berupa pementasan kesenian tradisional. Dan tempat pelaksanaan upacara *Roah Segare* dipusatkan di pantai Kuta kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah.



Foto 9: Pantai Kuta, desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah
tempat Pelaksanaan Upacara
Sumber : Dokumen peneliti

3.4 Sarana dan Prasarana Upacara

Tradisi *Roah Segare* merupakan salah satu ritual unik yang dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat desa Kuta, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sarana berupa sesajen (persembahan) dengan segala kelengkapannya.

Sesajen melambangkan rasa terima kasih kepada penguasa laut, yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat nelayan berupa ikan-ikan yang dapat mereka ambil untuk kebutuhan hidup mereka.

Sarana upacara untuk sesajen yang digunakan dalam Tradisi *Roah Segare* berupa hasil ternak, hasil bumi dan tanam-tanaman, dan hasil kerajinan tangan yang terdiri dari :

- Ayam putih 1 ekor
- Ayam hitam 1 ekor
- Kerbau jantan yang berwarna hitam 1 ekor
- Pisang lumut
- Daun sirih, kapur sirih, buah pinang
- Bubur merah, bubur putih
- Aneka jenis jajanan pasar.
- Dupa
- Bunga

Sarana upacara berupa hasil ternak yang digunakan dalam Tradisi *Roah Segare* yaitu seekor ayam putih dan seekor ayam hitam. Untuk ayam putih diutamakan yang sampai kakinyapun berwarna putih, namun apabila tidak tersedia, bisa digunakan yang penting bulunya putih. Demikian juga dengan ayam hitam yang digunakan sebagai sarana sesajen diutamakan yang keseluruhannya hitam termasuk kaki dan darahnya juga berwarna hitam, namun apabila tidak tersedia bisa cukup yang bulunya saja hitam. Kemudian kerbau hitam yang dipakai sebagai sarana upacara hanya kepalanya saja (kepala kerbau). Untuk mendapatkan kelengkapan sesajen berupa kepala kerbau ini tentunya diperlukan seekor kerbau

dengan kriteria yaitu ; berbulu hitam, jantan dan berumur tidak kurang atau minimal 4 (empat) tahun. Pada saat upacara, kerbau tersebut dipotong/disembelih di tepi pantai tempat pelaksanaan upacara. Bagian kepala dipisahkan untuk nantinya ditenggelamkan di tengah laut sebagai persembahan/kurban. Sedangkan bagian tubuh lainnya / dagingnya dimasak untuk acara makan bersama seluruh masyarakat pendukung upacara tersebut.

Kelengkapan sesajen yang berupa hasil bumi dan tanam-tanaman seperti kelapa, pisang hijau, daun sirih dengan kelengkapannya yang biasanya untuk dimakan oleh orang-orang tua (sirih pinang), beras untuk membuat bubur merah, bubur putih dan berbagai jenis jajanan tradisional seperti kue lapis, abug, cerorot, jajan opak-opak, renggi, ore, dan ada juga jajanan yang berbentuk binatang laut diantaranya berbagai bentuk jenis ikan dan sebagainya.

Untuk membuat atau mempersiapkan sarana upacara berupa sesajen persembahan dikerjakan Pemangku adat dibantu oleh beberapa orang yang dengan kriteria yaitu wanita yang sudah *monopouse* (tidak mengalami menstruasi). Semua kelengkapan sarana upacara yang akan dibuat untuk sesajen dikumpulkan di rumah pemangku adat. Proses persiapannya dan pengerjaannya dilakukan di rumah pemangku adat dan sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya sampai sesajen siap untuk dipersembahkan saat acara Tradisi *Roah Segare*. Demikianlah yang sudah berlangsung secara turun temurun sejak dulu hingga sekarang ini.

Semua kelengkapan sesajen yang akan dipersembahkan kepada penguasa laut pada pelaksanaan Tradisi *Roah Segare*, ditata atau disusun dengan menggunakan peralatan- peralatan yang merupakan hasil kerajinan tangan, terbuat dari bahan-bahan alami dan dikerjakan secara tradisional, seperti terlihat pada foto di bawah ini :



Foto 10: Aneka jajanan tradisional, buah-buahan, dan makanan tradisional untuk persembahan / sesajen upacara *roah segare*.

Sumber : Dokumen peneliti

Selain peralatan yang dipergunakan untuk menata kelengkapan sesajen, dipergunakan juga beberapa peralatan/kelengkapan lain dalam rangka pelaksanaan tradisi *Roah Segare* yaitu antara lain :

- Kain putih, dipergunakan untuk membungkus kepala kerbau sebagai persembahan yang akan ditenggelamkan di tengah laut.
- Tempat untuk meletakkan kepala kerbau yang akan dipotong disebut *Lepak* yaitu sebuah alat/tempat yang terbuat dari kayu, terbentuk dari dua bagian, bagian atasnya berbentuk bundar untuk menaruh benda /barang yang diletakkan pada alat/tempat tersebut, dan dibagian bawahnya berbentuk bulat yang ukurannya lebih panjang dari bagian atasnya sebagai tangkai yang menyangga bagian atasnya.

Kain Putih, dipergunakan untuk membungkus kepala kerbau. Kepala kerbau sebagai salah satu jenis persembahan dalam Tradisi *Roah Segare*, sebelum dipersembahkan terlebih dahulu dihias dibungkus dengan kain putih. Kedua tanduknya diikat dengan

kain putih, kemudian di atas kepalanya ditancapkan beberapa batang dupa. Setelah dihias sedemikian rupa dan kepala kerbau sudah kelihatan indah, barulah kepala kerbau tersebut diletakkan pada tempat berbentuk segi empat, terbuat dari kayu yang dibuat khusus untuk tempat sesajen persembahan yang akan dihanyutkan ke laut pada saat upacara *Roah Segare*.

Lepat, digunakan sebagai alat/tempat untuk menata semua sesajen. Seperti telah diuraikan di atas bahwa semua sesajen seperti pisang lumut, bubur merah, bubur putih dan aneka jenis jajanan pasar tersebut di atas ditata dan ditempatkan dalam sebuah wadah/tempat untuk dipersembahkan kepada penguasa laut pada pelaksanaan Tradisi *Roah Segare*.

3.5 Pemimpin Upacara

Upacara *Roah Segare* dipimpin oleh seorang Pemangku adat. Dalam kehidupan masyarakat suku Sasak Pemangku Adat memiliki kedudukan yang sangat penting dan terhormat. Keberadaannya pada awalnya ditentukan berdasarkan rapat dan musyawarah para tokoh adat yang selanjutnya diberikan mandat sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat. Selanjutnya secara berkelanjutan, terutama yang terjadi di desa Kuta pemangku adat tersebut berdasarkan pada garis keturunan.



Foto 11 : Pemangku Adat selaku pemimpin upacara memakai pakaian adat setempat

Sumber : Dokumen peneliti

3.6 Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara

Upacara *Roah Segare* dalam kehidupan masyarakat Kuta merupakan upacara yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan. Upacara ini dapat dikatakan cukup besar, karena dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang ada di lingkungan masyarakat yang melakukan upacara tersebut. Di samping melibatkan masyarakat setempat sebagai pendukung upacara juga melibatkan pemerintah daerah di Kabupaten Lombok Tengah.

Pendukung utama dari upacara *Roah Segare* adalah masyarakat Kuta di Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Namun demikian pada saat pelaksanaan upacara unsur pemerintah kadang-kadang juga dilibatkan tergantung pada yang punya hajat.

Masing-masing pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *Roah Segare* di kabupaten Lombok Tengah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati pada rembug atau rapat yang dipimpin oleh tetua adat. Dengan demikian semua unsur terlibat dalam pelaksanaan rangkaian upacara tersebut sesuai dengan jadwal serta peran yang ada.

Para tetua adat memiliki peranan yang sangat luas dalam pelaksanaan upacara dari saat perencanaan sampai dengan berakhirnya pelaksanaan upacara dimaksud. Ditangan merekalah kesuksesan pelaksanaan upacara tersebut dipertaruhkan. Dengan demikian para tetua tersebut sangat menentukan rangkaian upacara yang dilaksanakan dari saat perencanaan sampai dengan berakhirnya pelaksanaan upacara.

Di sisi lain masyarakat pendukung juga terlibat aktif baik dari persiapan sarana maupun prasarana upacara. Mereka secara bergotong-royong, bahu-membahu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Mereka semua sangat bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing dari saat persiapan sampai akhir.



Foto 12 : Tetua adat didampingi pejabat Pemda Lombok Tengah pada pelaksanaan upacara *Roah Segare*
Sumber : Dokumen Peneliti

3.7 Tahapan-tahapan Pelaksanaan Tradisi *Roah Segare*

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pendukung upacara. Tahap persiapan ini sudah dimulai sejak beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara /puncak upacara tergantung dari besar kecilnya upacara yang dilaksanakan dan terus berlangsung hingga upacara berakhir, karena tahap persiapan ini menyangkut persiapan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara.

Pelaksanaan tradisi *Roah Segare* termasuk upacara yang besar yang melibatkan seluruh masyarakat desa Kuta, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, maka perlu persiapan yang matang dan perlu ada yang mengkoordinir. Oleh karenanya tahap persiapannya sudah mulai dilakukan sebulan sebelum puncak upacara. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu antara lain :

a) Rapat

Rapat sebagai langkah awal dan merupakan hal yang sangat penting dalam segala aktivitas yang akan dilaksanakan terutama aktivitas yang melibatkan orang banyak, seperti halnya pelaksanaan Tradisi *Roah Segare*. Rapat persiapan ini diadakan beberapa kali untuk membahas dan mendapatkan kesepakatan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara dengan tujuan agar upacara dapat berjalan lancar dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil rapat yang merupakan hasil musyawarah tersebut akan dijunjung tinggi dan akan dilaksanakan sepenuhnya oleh seluruh perangkat desa dan warga masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai langkah awal pelaksanaan Tradisi *Roah Segare* diadakan rembug (rapat) antar beberapa tetua adat yang ada di salah satu desa /kampung dengan mengambil tempat di rumah pemangku adat. Rapat persiapan ini diadakan beberapa kali untuk membahas dan mendapatkan kesepakatan mengenai beberapa hal seperti: waktu pelaksanaan upacara, pemimpin, dana upacara dan pembentukan panitia.

Setelah menemukan kata sepakat untuk melaksanakan upacara, kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang kewajiban-kewajiban dari masing-masing adat yang ada di wilayah desa atau kampung sebagai pendukung upacara tersebut. Selanjutnya perwakilan tetua adat tersebut berkewajiban untuk menyebarkan hasil kesepakatan kepada masyarakat luas di wilayahnya masing-masing.

b) Melaksanakan Kegiatan Persiapan

Setelah panitia terbentuk dalam rapat persiapan untuk selanjutnya panitia inilah yang bertugas mengatur jadwal kegiatan mengenai apa yang harus dipersiapkan dan kapan dilakukan sesuai dengan kesepakatan rapat.

Dalam rangka pelaksanaan Tradisi *Roah Segare* ada beberapa kegiatan persiapan yang dilakukan yaitu antara lain :

1. Pengumpulan/penggalian dana.

Panitia yang mendapat tugas untuk mengumpulkan dana, begitu selesai rapat persiapan segera bergerak untuk mengumpulkan dana dari warga sesuai dengan kesepakatan rapat pada pelaksanaan Tradisi *Roah Segare* tahun terakhir yaitu tahun 2012 disepakati masing-masing warga berkewajiban membayar iuran Rp. 10.000, namun bagi yang memiliki rejeki lebih memberikan lebih secara sukarela. Tidak hanya dari warga desa Kuta yang merupakan masyarakat pendukung upacara tersebut, masyarakat luar di sekitarnya terutama yang aktivitasnya berhubungan dengan pantai Kuta, seperti guide, peselancar dan sebagainya juga ikut menyumbang untuk dana upacara, secara sukarela.

2. Menyiapkan sarana upacara.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa sarana upacara yang digunakan dalam Tradisi *Roah Segare* antara lain seekor kerbau jantan berbulu hitam dan berumur tidak kurang dari 4 tahun. Untuk mendapatkannya tentu memerlukan waktu karena tidak mudah menemukan kerbau dengan kriteria khusus seperti itu. Untuk itu panitia yang bertugas dan bertanggungjawab menyiapkan sarana tersebut sejak awal sudah bergerak berusaha mendapatkan agar pada saat digunakan yaitu pada puncak upacara sudah tersedia. Bagaimana tidak, karena kerbau hitam tersebut merupakan sarana pokok yang harus ada dalam pelaksanaan Tradisi *Roah Segare*. Setelah kerbau tersebut didapatkan selanjutnya juga menyiapkan sarana upacara yang lainnya, termasuk juga peralatan/perlengkapan lainnya yang diperlukan dalam upacara tersebut.

Ada beberapa kegiatan penting yang dilakukan pada tahap persiapan upacara adalah pembuatan sarana prasarana yang diperlukan dalam upacara tersebut. Persiapan-persiapan tersebut antara lain menyangkut tentang pemotongan kerbau, pembuatan sesajen, persiapan tempat upacara kegiatannya yaitu bergotong royong membersihkan lingkungan desa terutama tempat pelak-

sanaan upacara, mendirikan tenda dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan upacara dimaksud.

Menurut informasi dari para informan yang sempat diwawancarai di lokasi penelitian menjelaskan bahwa persiapan mengenai perlengkapan upacara yang diperlukan untuk upacara *roah segare* tersebut dikerjakan secara bersama-sama di tempat pelaksanaan upacara yang dikoordinir oleh tetua adat yang ada di masing-masing dusun tersebut, sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati bersama dalam rapat perwakilan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing tetua adat.

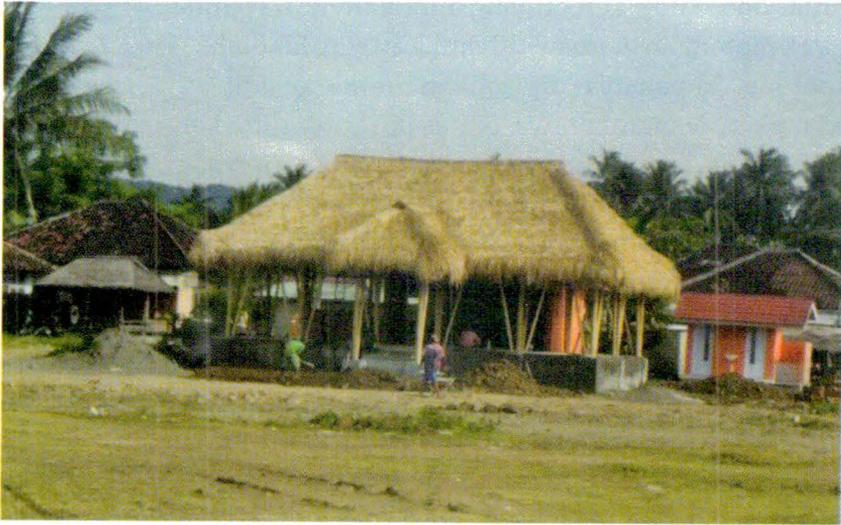


Foto 13: Persiapan Panggung Kehormatan di tepi Pantai Kuta tempat pelaksanaan upacara

Sumber : Dokumen Peneliti

1.6.2 Tahap Pelaksanaan Upacara

Upacara *Roah Segare* dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan yaitu di pantai Kuta. Sehari sebelumnya di tempat upacara sudah dipersiapkan dengan mendirikan tenda dan panggung yang dikerjakan dengan cara gotong royong oleh para nelayan yang bermukim di sekitar pantai Kuta Lombok Tengah.

Keesokan harinya, dilaksanakan upacara *Roah Segare* yang bertempat di Pantai Kuta. Pagi-pagi kira-kira pukul 07.30 masyarakat sudah beramai-ramai mendatangi tempat upacara. Diawali dengan pemotongan kerbau yang dilakukan di tepi pantai. Menurut informasi dari Haji Safrudin, dahulu pernah dilakukan pemotongan kerbau dilakukan di atas panggung yang sengaja disiapkan oleh panitia. Begitu kerbau di potong air laut/ombak mendadak sangat besar sampai mencapai panggung tempat pemotongan kerbau, dan bahkan sampai ke panggung tempat penerimaan tamu undangan, sehingga semua orang lari karena ketakutan. Sejak saat itu pemotongan kerbau dilakukan di tepi pantai dan darah kerbau langsung hanyut ke pantai.

Pemotongan kerbau dilakukan oleh laki-laki, setelah kerbau dipotong, kepalanya dipisahkan untuk dijadikan persembahan, sedangkan bagian lainnya dimasak untuk dimakan bersama oleh masyarakat pendukung upacara. Sementara yang laki-laki memotong kerbau, para ibu-ibu sebagian memasak makanan dan sebagian lagi mempersiapkan sesajen/sarana upacara. Persiapan sesajen/sarana upacara dilakukan di rumah pemangku adat, yang dipimpin langsung oleh pemangku adat dibantu oleh kaum ibu-ibu khususnya ibu-ibu yang sudah tidak menstruasi lagi (*monopouse*).

Setelah semua sesajen dan segala perlengkapan sudah siap, lalu dibawa ke tempat upacara. Begitu para undangan yang terlibat dalam upacara tersebut, termasuk Bapak Bupati Lombok Tengah telah tiba di tempat upacara, serta tiba waktu yang telah ditentukan acara dimulai yang diawali dengan tahlil (doa bersama) yang dipimpin oleh seorang Kyai, kemudian sambutan dari Bapak Bupati. Setelah Sarana upacara berupa sesajen persembahan sudah lengkap dan siap, Bapak Bupati sebagai pemimpin upacara menyerahkan secara simbolis kepada masyarakat. Secara simbolis juga masyarakat menerimanya, dan dengan dipimpin oleh seorang Kyai, seluruh masyarakat yang hadir berdoa bersama, setelah diberi doa-doa barulah sesajen persembahan yang sudah ditempatkan/ditata pada sebuah tempat seperti yang diuraikan di atas tersebut dibawa ketengah laut dan dihanyutkan.



Foto 14 : Kepala kerbau yang dibungkus dengan kain putih yang akan ditenggelamkan di tengah laut



Foto 15 : Larung Sesajen di Laut pada saat pelaksanaan upacara
Sumber : Dokumen Peneliti

Rangkaian acara upacara *Roah segare* diakhiri dengan acara makan bersama para undangan dan seluruh masyarakat pen-

dukung upacara tersebut. Selesai acara ritual (persembahan) dilanjutkan dengan acara hiburan. Acara hiburan ini berlangsung hingga malam harinya. Berbagai jenis hiburan dipentaskan, baik itu kesenian tradisional maupun modern. Pada siang harinya dipentaskan beberapa jenis kesenian tradisional seperti :

a. *Burdah*

Burdah adalah nyanyian vokal yang dibawakan sambil menari dengan gerakan pencak silat tetapi dalam posisi duduk. Dimainkan dengan dua buah rebana yang bergaris tengah setengah depa, diiringi syair-syair madah (pujian) pada Nabi Muhammad. Syair-syair zikirnya dinyanyikan oleh delapan sampai sepuluh orang. *Burdah* dikumandangkan masyarakat Muslim dalam berbagai kesempatan, misalnya saat menyambut kelahiran bayi, acara khitanan, atau hajatan lainnya.



Foto 16 : Kesenian *Burdah* pada upacara *Roah Segare* di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB

Sumber : Dokumen Peneliti

b. *Hadrah*

Hadrah adalah semacam *baleganjur* (untuk pawai). Sebagai pengembangan agama Islam maka *Hadrah* dapat dimainkan oleh

orang dewasa maupun anak-anak. Lagu pengiringnya adalah syair-syair hadrah, dengan alat pengiringnya beberapa buah *Arubana* (rebana). *Hadrah* dapat dimainkan di arena terbuka atau tertutup, baik dipanggung atau lapangan dengan ukuran yang agak luas karena tarian memerlukan gerakan yang menuntut tempat yang luas. Lama pertunjukan kurang lebih 15 menit tergantung keperluan. Tari ini berfungsi untuk tari hiburan, yang dipertunjukkan pada hari-hari besar nasional, atau hari-hari tertentu yang bertujuan untuk memeriahkan.



Foto 17 : Pementasan Kesenian *Hadrah* Pada Upacara *Roah Segare*

Pada malam harinya dipentaskan berbagai kesenian modern, bahkan juga group kesenian dari luar desa Kuta, seperti dance, musik dangdut dan sebagainya. Banyaknya jenis kesenian yang dipentaskan pada upacara *Roah Segare* sangat tergantung dari ketersediaan dana yang berhasil dihimpun oleh panitia penyelenggara.

3.6.3 Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu tahap setelah berakhirnya pelaksanaan puncak acara. Setelah berakhirnya serangkaian acara seperti yang

telah diuraikan pada tahap pelaksanaan upacara di atas, masyarakat dikordinir oleh panitia bergotong royong membereskan peralatan/perengkapan upacara yang digunakan dalam upacara tersebut, membersihkan lingkungan tempat upacara dan sebagainya, yang dilakukan sehari atau dua hari setelah pelaksanaan upacara

Seperti halnya tahap persiapan, tahap akhir ini bisa berlangsung hingga beberapa hari dan dianggap selesai setelah diadakannya rapat, untuk pertanggung jawaban panitia baik yang menyangkut pekerjaan maupun keuangan. Setelah semuanya klop, panitia dibubarkan dan seluruh tahapan dalam pelaksanaan upacara *Roah Segare*. Jadi tahap akhir ini merupakan tahap penutup.

Berdasarkan keterangan dari salah satu informan yang juga merupakan tokoh adat Kuta mengatakan bahwa setelah rangkaian upacara *Roah Segare* para nelayan tidak diperkenankan melaut selama 1 (satu) minggu. Ini juga merupakan pantangan bagi para nelayan. Dijelaskan pula bila dilanggar akan meyebabkan terjadinya musibah yang tidak diharapkan.

BAB IV

NILAI DAN FUNGSI UPACARA ROAH SEGARE

4.1 Nilai-nilai Upacara *Roah Segare*

Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat (Giddens, 1993 : 31). Nilai budaya sifatnya abstrak yang berada dalam pikiran manusia atau masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup dan berkembang. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam suatu tindakan ritual maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Nilai budaya sering disebut sebagai adat tata kelakuan, dengan maksud bahwa nilai budaya itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992:5-6). Dalam pengertian ini nilai budaya juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman-pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih diantara alternatif yang ada.

Konsep nilai budaya pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Akan tetapi sebagai konsep, nilai budaya itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Nilai budaya biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun demikian justru karena sifatnya yang umum, luas dan abstrak, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa individu suatu masyarakat yang menjadi warganya. Kecuali itu para individu tersebut sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwanya. Itulah sebabnya nilai-nilai

budaya dalam suatu masyarakat tak dapat diganti oleh nilai-nilai budaya dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 1986: 190).

Upacara *Roah Segare* sebagai wujud dari abstraksi pikiran masyarakat Kuta di Kabupaten Lombok Tengah akan suatu hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan masyarakat setempat diselenggarakan sebagai bentuk dari ekspresi masyarakat yang sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat sebagai suatu kelompok komunitas dimana mereka mendasari perilakunya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak jasmaniah dan bathiniah khususnya dalam pelaksanaan upacara *Roah Segare*. Dari pelaksanaan upacara tersebut akan kelihatan bagaimana masyarakat Kuta di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan dengan manusia lainnya, maupun hubungan dengan makhluk lainnya.

Mengutip pendapatnya Geertz tentang anggapan bahwa kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual, menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit. Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, kemudian disimpulkan bahwa selama ini simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dan cocok dengan situasi dan kondisi yang ada. Upacara *Roah Segare* merupakan aktifitas ritual masyarakat Kuta yang penuh dengan simbol-simbol yang maknanya butuh penafsiran. Makna budaya yang terkandung dalam upacara *Roah Segare* memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan refleksi dari tingkah laku masyarakat yang menunjukkan tentang bagaimana masyarakat bertindak, bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari pendahulunya. Berdasarkan hal

tersebut nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *Roah Segare* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Manusia yang mempercayai dan menghayati ajaran suatu agama akan memperoleh kerangka acuan untuk memberi makna seluruh kejadian yang dialami sepanjang hidupnya. Agama yang memberikan arti atau makna tentang hakekat dari kenyataan sekaligus dorongan manusia untuk berbuat ke arah yang semestinya dilakukan. Sebagai salah satu sistem sosial, agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Menurut pandangan sosiologis, agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan lewat sarana tersebut mereka mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman dalam lingkungan hidupnya.

Agama memiliki peranan yang besar bagi suatu dinamisasi yang ada dalam masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan dan pengalaman-pengalaman yang sama menjadi suatu masyarakat moral (*moral community*). Agama dalam hal ini dapat mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat-sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka. Agama juga memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat.

2. Nilai Spiritual

Nilai spiritual berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang keberadaannya tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai sesuatu atau wujud yang lebih tinggi derajat maupun keberadaannya daripada manusia telah ada semenjak manusia menyadari bahwa dirinya sangat kecil ketika berhadapan

dengan fenomena alam sekitar. Dengan demikian timbul dalam pikiran manusia akan adanya suatu wujud yang sangat berkuasa dalam kehidupan ini.

Pelaksanaan upacara tradisional menandakan bahwa masyarakat Kuta di Kabupaten Lombok Tengah sebagai pendukung upacara tersebut merupakan pemeluk agama yang sangat dekat dengan Tuhannya. Segala permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan akal sehat, dimohonkan petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai spiritual dari upacara yang dilaksanakan akan terasa tampak tatkala kita merenungkan akan adanya tradisi yang ada di masyarakat, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah menghargai alam beserta isinya. Penyampaian rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu yang telah dilimpahkan diwujudkan dengan jalan melaksanakan upacara tradisional dengan perlengkapan sarana prasarana yang diperlukan berkaitan dengan upacara tersebut.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Kuta di Lombok Tengah terkait dengan upacara tradisional merupakan suatu tindakan atau pengejawantahan dari rasa syukur terhadap Tuhan atas segala limpahan rejeki yang diterima dari alam lingkungannya. Mereka meyakini bahwa keseimbangan akan dapat tercapai setelah dilaksanakan upacara dengan sarana prasarana yang dipersembahkan dengan perasaan suci dan tulus ikhlas.

3. Nilai Estetika

Yang dimaksud dengan nilai estetika adalah nilai keindahan yang dapat dilihat maupun didengar, dirasakan pada pelaksanaan upacara tersebut. Nilai keindahan dalam pelaksanaan suatu upacara tradisional dapat kita lihat pada sarana prasarana yang dipersembahkan disusun sedemikian rupa sehingga kelihatan rapi, indah dan enak dipandang dan dirasakan cocok untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nilai seni yang lain yang dapat kita lihat dan nikmati pada saat pelaksanaan upacara *Roah Segare* tersebut yaitu adanya persembahan tari daerah dengan segala perlengkapan tari yang

dipakai oleh para penari, baik berupa pakaian daerah setempat maupun atribut lain yang berhubungan dengan tarian tersebut.

4. Nilai Etika (adat istiadat/kebiasaan)

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam etika akan dijumpai ajaran tentang perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan baik diharapkan untuk dilaksanakan dan perbuatan buruk hendaknya dapat dihindari. Tiap-tiap perbuatan berdasarkan atas kehendak atau budi. Dalam kehidupannya manusia dihadapkan pada dua pilihan yaitu pilihan pada yang baik dan pilihan pada yang buruk dan diharapkan akan kebebasan untuk memilih. Tanpa kebebasan orang tidak akan dapat memilih dengan baik. Namun demikian patut disadari bahwa kebebasan manusia itu sifatnya terbatas, dan yang membatasi adalah norma-norma yang ada dalam masyarakat bersangkutan.

Tujuan dari etika adalah untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara seseorang dengan makhluk hidup di sekitarnya, hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Dasar dari etika adalah agama yang memiliki sifat yang kokoh dan kekal.

Apabila dihubungkan dengan upacara tradisional yang berupa upacara *Roah Segare* nilai etika ini keberadaannya sangat tampak jelas. Hal ini dapat dilihat pada saat berlangsungnya pelaksanaan upacara tersebut. Masing-masing pihak terlibat dalam upacara tersebut, dan penempatannya disesuaikan dengan kapasitas yang ada. Sebagai contoh para tetua adat ditempatkan sebagai pemimpin upacara yang mengatur seluruh proses kegiatan upacara yang dilaksanakan. Masyarakat sangat menghormati keberadaan tetua adat tersebut.

Di samping itu para tokoh masyarakat yang lain ditempatkan di samping tetua adat karena mereka yang akan menyampaikan

segala informasi terkait dengan pelaksanaan upacara dimaksud. Dengan menempatkan orang pada posisinya masing-masing, berarti tindakan tersebut sudah mencerminkan nilai etika yang ada. Para undangan dari Pemerintah Daerah Lombok Tengah ditempatkan pada panggung kehormatan yang telah dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacara. Masing masing individu/seseorang ditempatkan sesuai dengan kapasitasnya atau status sosialnya di masyarakat.

5. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah proses pengambilan suatu kegiatan dengan jalan bekerja bersama-sama tanpa memperhitungkan imbalan, serta dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas. Demikian halnya dengan kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kuta di Lombok Tengah, segala perlengkapan yang diperlukan dalam kaitannya dengan upacara tersebut diambil dan dikerjakan secara bersama-sama secara bergotong royong. Dengan bergotong royong, pengambilan pekerjaan yang berat akan terasa ringan karena dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong.

Gotong royong merupakan ciri khas bagi masyarakat pedesaan dalam melakukan berbagai kegiatan, terutama kegiatan yang bersifat tradisional. Gotong royong merupakan cara pengambilan pekerjaan agar tidak terasa berat baik dari segi pendanaan maupun kebutuhan lainnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tradisional, nilai gotong royong tersebut sangat menonjol, terutama pada saat masyarakat Kuta di Lombok Tengah menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan untuk kegiatan upacara tersebut.

Dalam kegiatan bergotong royong rasa kebersamaan akan tanggungjawab terhadap pelaksanaan upacara benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai pendukung upacara dimaksud. Rasa memiliki secara bersama-sama akan sangat memudahkan dalam hal pencapaian suatu tujuan, terlebih-lebih tujuan yang sangat mulia. Dalam pengambilan pekerjaan dengan bergotong royong akan terjadi juga proses pembelajaran bagi generasi muda

terutama para pemula yang baru terlibat dalam kegiatan suatu upacara.

6. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang dapat menata perilaku kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia ada nilai-nilai yang penting dan hakiki yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Manusia sebagai makhluk sosial artinya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain dalam hidupnya. Oleh karenanya membina hubungan baik dengan orang lain dalam bermasyarakat merupakan suatu kewajiban bagi seorang manusia. Yang mesti disadari bahwa peranan masyarakat sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan kita.

7. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yaitu suatu sikap atau perilaku yang selalu berusaha berbuat sama dan bersama yang terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah, serta berusaha memelihara hubungan baik dengan sesama masyarakat dan lingkungan sekelilingnya. Nilai kebersamaan ini sangat tampak dalam pelaksanaan upacara *Roah Segare* jika disimak dari penjelasan para informan maupun dokumen yang ada tentang upacara tersebut. Hal ini tampak dari saat persiapan sarana dan prasarana upacara selalu dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat.

Demikian pula halnya pada saat pelaksanaan puncak upacara atau upacara inti, seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara sebagai pendukung upacara secara beramai-ramai dengan seluruh anggota keluarga turut hadir dan terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut.

8. Nilai Pengorbanan

Nilai pengorbanan adalah sikap dan perilaku yang bersedia memberikan pengorbanan demi mencapai suatu tujuan bersama. Guna dapat melaksanakan upacara tradisional tersebut masyarakat

Kuta di Kabupaten Lombok Tengah rela mengorbankan tenaga, waktu, harta benda serta pikiran secara tulus ikhlas. Pengorbanan pikiran dilakukan terutama oleh sesepuh atau tokoh-tokoh masyarakat yang dari saat awal persiapan rapat-rapat untuk memutuskan keinginan bersama untuk melaksanakan upacara tradisional tersebut sebagai wujud persembahan secara tulus ikhlas kepada Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rejeki kesehatan serta kemudahan yang didapat dalam kehidupan ini.

9. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah suatu nilai yang menunjukkan kepedulian terhadap makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa seperti manusia, serta terhadap tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang mendatangkan rejeki dalam kehidupan manusia. Seperti halnya yang dilakukan pada saat pelaksanaan upacara tradisional seperti upacara *Roah Segare*, masyarakat Kuta juga melakukan persembahan pada tempat-tempat tertentu seperti di sawah, ladang dan kebun dengan maksud agar tanaman yang ada di tempat-tempat tersebut mendapatkan keselamatan sehingga pada akhirnya akan mendatangkan hasil yang berlimpah untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya hasil yang berlimpah sudah tentu masyarakat akan memiliki harta atau materi yang cukup untuk melaksanakan suatu upacara.

4.2 Fungsi Upacara *Roah Segare*

Hampir setiap perilaku manusia baik disengaja maupun tidak disengaja memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Dalam melakukan suatu tindakan manusia memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dapat bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan baik untuk kepentingan individu maupun untuk kepentingan komunitasnya.

Teori fungsional menyebutkan bahwa setiap pranata sosial dan aktivitas manusia berfungsi sebagai penopang bagi keberadaan pranata dan aktivitas yang lain dari manusia itu dan komunitasnya.

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan juga terhadap bagian yang lain. Dengan demikian setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan kehidupan mereka.

Tradisi *Roah Segare* sebagai salah satu aktivitas individu dan aktivitas komunal memiliki fungsi yang cukup besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat di desa Kuta Lombok Tengah terutama yang bertempat tinggal di tepi laut yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Dengan kata lain bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Tradisi *Roah Segare* baik secara langsung maupun tidak langsung, upacara tersebut memiliki fungsi yang sangat besar. Berdasarkan hasil wawancara dan interpretasi penulis di lapangan, fungsi upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis merupakan fungsi yang cukup menonjol dalam Tradisi *Roah Segare* di desa Kuta Lombok Tengah bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi psikologis diartikan bagaimana tradisi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psikologis bagi para pelaksana tersebut, misalnya adanya rasa percaya diri, rasa aman, merasa tidak lagi ada utang-piutang, adanya rasa syukur terhadap segala rejeki yang telah diterima dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tradisi *Roah Segare* merupakan sarana yang dipakai oleh masyarakat Kuta Lombok Tengah untuk menyampaikan isi hati mereka maupun maksud lain yang ingin mereka capai dalam kehidupannya. Dengan perantaraan Tradisi *Roah Segare* masyarakat desa Kuta, Lombok Tengah menyampaikan rasa terima kasihnya yang setulus-tulusnya kehadapan Tuhan atas segala limpahan hasil maupun rejeki yang telah mereka dapatkan selama hidupnya, dan apa yang telah mereka raih dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Di samping itu mereka juga menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan-kesalahan yang

telah dilakukan terhadap kelestarian alam berupa laut dengan segala isinya.

Bagi masyarakat Kuta di Lombok Tengah Tradisi *Roah Segare* merupakan suatu bagian dari hidup mereka. Oleh karenanya masyarakat Kuta merasa berkewajiban untuk melaksanakan tradisi tersebut secara berkelanjutan. Dan jika tidak dilaksanakan mereka berkeyakinan bahwa apa yang mereka raih selama ini tidak akan berarti bagi kehidupan mereka dan bahkan akan membawa kesengsaraan, kemiskinan maupun sejenisnya. Atas dasar tersebut mereka tetap melaksanakan tradisi tersebut dengan harapan mereka selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebagai kelompok masyarakat yang berlandaskan pada ajaran agama, pelaksanaan suatu Tradisi *Roah Segare* merupakan suatu kewajiban bagi mereka. Apabila tidak dilaksanakan, mereka beranggapan bahwa seolah-olah ada yang kurang dalam hidupnya, sehingga dapat mempengaruhi psikologis masyarakat, yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap keseimbangan kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos masyarakat setempat. Dengan demikian pelaksanaan tradisi *Roah Segare* merupakan hal yang penting bagi pemenuhan kebutuhan psikologis bagi masyarakat pada umumnya.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial pada dasarnya erat kaitannya dengan refleksi sosial karakter suatu masyarakat. Oleh karenanya tradisi *Roah Segare* memiliki fungsi sosial pada masyarakat Kuta di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya masyarakat Kuta Lombok Tengah selalu mengutamakan keselarasan dalam hubungannya dengan orang lain. Keselarasan dapat dicapai apabila setiap anggota masyarakat hidup dalam keadaan rukun antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu. Keadaan rukun terdapat

dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima dalam suasana tenang. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, baik dalam keluarga, tetangga maupun masyarakat yang lebih luas.

Dalam setiap tahapan tradisi *Roah Segare*, proses pengambilan pekerjaannya dilaksanakan secara bersama-sama/bergotong-royong sehingga beratnya pekerjaan tidak akan terasa. Pelaksanaan tradisi *Roah Segare* mengintegrasikan seluruh masyarakat di desa Kuta kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah dalam suatu semangat kebersamaan. Hubungan komunikasi antar peserta dan pelaku tradisi berjalan dengan baik sehingga bila terjadi permasalahan segera dapat ditanggulangi lewat jalan musyawarah antar warga masyarakat setempat.

Mengutip pendapatnya Budi Santoso bahwa tradisi atau upacara tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan gaib. Dinyatakan pula bahwa fungsi upacara tradisional dapat dilihat pada kehidupan sosial setiap masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), dan norma sosial (*social standart*).

Fungsi sosial dari upacara *roah segare* ini dimaksudkan fungsi yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan masyarakat di mana upacara tersebut dilaksanakan. Fungsi sosial tersebut diantaranya adalah sebagai pengukenan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut ditampilkan dengan peragaan simbolis dalam bentuk upacara *roah segare* dengan tahapan-tahapannya yang dilakukan secara khidmat oleh segenap warga masyarakat yang mendukungnya dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya. Dengan dilaksanakannya upacara *roah segare* maka hal tersebut dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga dalam hidup

bermasyarakat, khususnya warga yang ada di wilayah desa Kuta, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, serta tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan rasa solidaritas antara sesama warga dalam penyelenggaraan upacara menjadi lebih tebal, merasa bersatu dalam satu kesatuan, saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, saling menjaga dan menghormati serta saling harga menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kaitannya dengan norma sosial dapat dijelaskan bahwa masyarakat Kuta Lombok Tengah dalam melaksanakan tradisi atau upacara mempergunakan sesajen/sarana persembahan sebagai simbol/lambang yang bermakna positif. Dari simbol tersebut akan muncul norma-norma/aturan yang tidak tertulis yang mencerminkan nilai positif, sehingga masyarakat pendukung tradisi atau upacara tersebut dapat bertindak sesuai dengan pelaksanaan tradisi atau upacara dimaksud. Dengan demikian simbol yang mengandung norma akan menjadi kontrol sosial atau pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini simbol-simbol yang ada pada tradisi *Roah Segare* akan dijadikan pedoman dalam tindakannya sehari-hari.

Tradisi *Roah Segare* sebagai pengendalian sosial dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada pada sesajen/sarana persembahan dengan perlengkapan yang dipersembahkan mengandung nilai atau makna tertentu. Mekanisme pengendalian sosial dapat berupa aturan-aturan tidak tertulis yang dilakukan oleh masyarakat, ditaati dan dipakai acuan dalam hidup bermasyarakat.

Fungsi Tradisi *Roah Segare* sebagai media sosial dimana upacara tersebut merupakan jembatan untuk menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang. Tradisi tersebut merupakan refleksi masa lampau yang dijadikan ukuran/pedoman oleh generasi sekarang dan seterusnya dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa tradisi *Roah Segare* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kuta di Lombok Tengah. Tradisi ini pada

awalnya dilaksanakan oleh masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir pantai Kuta yang dipersembahkan kepada para Dewa penguasa laut untuk meningkatkan hasil dari penangkapan ikan. Masyarakat percaya bahwa pasang surutnya hasil dari mereka melaut sangat tergantung dari para penguasa laut tersebut. Dalam maknanya yang religius, *Roah Segare* memiliki simbol-simbol yang memiliki makna religius.

3. Fungsi Spiritual

Upacara *Roah Segare* memiliki fungsi spiritual atau fungsi kerohanian yaitu dapat lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang juga Maha Karya, Maha Pencipta, Maha Pemelihara dan sekaligus Maha Pelebur segala yang ada di dunia ini. Dengan sifat-sifat Tuhan yang Maha Esa dan Maha Besar tersebut maka manusia merasakan dan menyadari bahwa dirinya kecil dan tidak berdaya apa-apa di hadapannya. Karena banyaknya cobaan dan rintangan dalam kehidupan di dunia ini, maka manusia merasakan perlu mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari TuhanNya. Demikian halnya masyarakat desa Kuta juga bisa merasakan hal yang sama, sehingga mereka memohon keselamatan dan perlindungan hidup kepada Sang Pencipta, salah satunya melalui upacara *Roah Segare*, agar mendapatkan keselamatan dan perlindungan di laut, dijauhkan dari segala macam mara bahaya, serta mendapatkan panen ikan yang berlimpah.

4. Fungsi Religius

Upacara *Roah Segare* juga dapat meningkatkan dan membangkitkan rasa keagamaan atau religiusitas masyarakat desa Kuta kelurahan Pujut. Dengan upacara ini masyarakat menjalankan agama dan keyakinannya yang sudah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Masyarakat desa Kuta yang mayoritas beragama Islam dan berasal dari suku Bugis menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan tidak meninggalkan warisan tradisi leluhurnya yang sangat adiluhung tersebut. Demikian

halnya tradisi / upacara *Roah Segare* yang kental dengan kandungan nilai-nilai budaya luhur dari nenek moyangnya tetap dilaksanakan dengan sepenuh hati dan setulus jiwa raganya, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya dan rasa kebaktian kepada Tuhan Sang Pencipta yang Maha Besar.



Foto 18 : Masyarakat desa Kuta tumpah ruah mengikuti upacara *Roah Segare*, fungsi religius dan sosialnya begitu kental.

Sumber : Dokumen Peneliti

5. Fungsi Pelestarian Lingkungan

Fungsi pelestarian dimaksudkan bahwa dengan dilaksanakannya upacara *Roah Segare* maka akan dapat menciptakan keadaan alam beserta dengan isinya yang lestari, khususnya menjaga dan melestarikan lingkungan laut (*segare*) dimana dilaksanakannya upacara tersebut (*Roah Segare*), sehingga dengan demikian maka keadaan laut akan tetap terjaga. Dengan keadaan laut yang tetap lestari dan terjaga dengan baik maka akan dapat memberikan hasil ikan yang banyak dan kesejahteraan nelayan meningkat. Demikian pula keadaan warga masyarakat dalam hubungannya satu dengan lainnya akan tetap dalam keadaan harmonis, tenang,

rukun, serta damai karena sinergi alam dengan warganya sudah berjalan dengan baik.

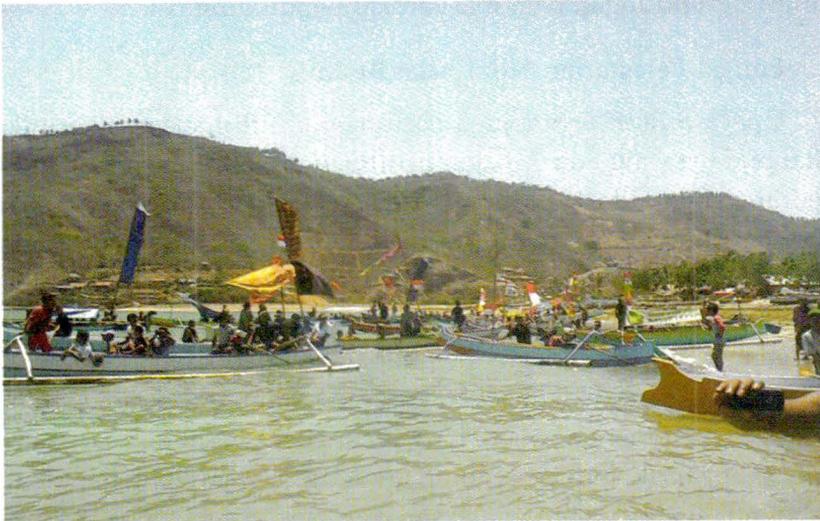


Foto 19 : Upacara *roah segare* sekaligus berfungsi melestarikan dan menjaga lingkungan biota laut
Sumber : Dokumen Peneliti

6. Fungsi Perlindungan

Bagi warga masyarakat desa Kuta kecamatan Pujut dipercaya bahwa upacara *Roah Segare* dapat memberikan perlindungan dan keselamatan kepada umat manusia pada umumnya dan warga masyarakat pendukung upacara *Roah Segare* pada khususnya. Upacara *Roah Segare* adalah upacara selamatan yang bertujuan agar nelayan dan warga masyarakat yang beraktivitas di laut bisa mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa serta agar Beliau berkenan memberikan berkahNya berupa hasil tangkapan ikan yang berlimpah.

Upacara ini juga berfungsi sebagai tolak bala agar segala mara bahaya di laut dan segala aspek yang bersifat negatif tidak akan menimpa para nelayan dan masyarakat desa Kuta sehingga warga tetap sehat dan selamat. Dengan melaksanakan upacara *Roah*

Segare maka masyarakat desa Kuta merasakan aman tenteram dan merasa dilindungi oleh kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini membuktikan bahwa upacara *Roah Segare* dapat memberikan fungsi perlindungan bagi masyarakat pendukungnya.

7. Fungsi Pelestarian Nilai-nilai Budaya

Upacara *Roah Segare* juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada, sebagai pedoman orientasi masyarakat dan pedoman nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti nilai ketuhanan, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai harmoni, estetika, dan keseimbangan. Dengan adanya norma-norma serta nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat desa Kuta maka dengan sendirinya akan mendapatkan pedoman kehidupan, masyarakat Kuta jadi masyarakat yang tahu tata krama, hidup saling hormat menghormati, harga menghargai, saling asah, saling asih, saling asuh, hidup bergotong royong, saling tolong menolong, bahu membahu dalam melaksanakan pekerjaan bersama untuk tujuan bersama, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berani menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan cobaan.

Demikian pula dengan adanya nilai-nilai ketuhanan dalam masyarakat, masyarakat desa Kuta menjadi masyarakat yang taat, sujud, dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan agama dan kepercayaannya itu dengan setulus hati. Nilai persatuan dan kesatuan juga betul-betul dijaga oleh masyarakat desa Kuta untuk keutuhan bersama, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, demikian semboyan hidupnya sehingga hingga kini masyarakat desa Kuta tetap kuat dan bersatu dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan.

Nilai harmoni atau keharmonisan hubungan antara masyarakat Kuta dengan anggota masyarakat lainnya baik di dalam lingkungan desa sendiri maupun dengan lingkungan di luar desa tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Demikian pula keharmonisan hubungan warga masyarakat dengan lingkungan alamnya, khususnya lingkungan laut tempat dilaksanakannya

upacara *Roah Segare* tetap dijaga dengan baik sehingga tradisi upacara *Roah Segare* tetap bisa dilaksanakan secara berkelanjutan.



Foto 20 : Nilai persatuan dan kesatuan serta gotong royong sudah diaplikasikan dalam upacara *Roah Segare* oleh masyarakat Kuta, Lombok Tengah.

Sumber : Dokumen Peneliti

8. Fungsi Ekonomi

Upacara *Roah Segare* juga dapat berfungsi meningkatkan perekonomian warga masyarakat, karena dengan dilaksanakannya upacara tersebut akan membawa sektor barang dan jasa bergerak dan berputar sedemikian rupa sehingga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi para pedagang. Hal itu dimulai dengan persiapan upacara, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung upacara, seperti kerbau jantan yang besar dan sehat serta berbulu hitam untuk hewan kurban. Untuk mendapatkan kerbau jantan yang sehat memerlukan dana yang tidak sedikit, berkisar antara 5 sampai dengan 15 juta harganya. Demikian juga diperlukan aneka macam jajanan tradisional yang berasal dari beras, ketan, ketan hitam, gula pasir, gula merah, garam, suguhan

kopi dan teh untuk para tamu dan warga masyarakat , dan lain sebagainya.

Untuk kepala kerbau diperlukan kain putih dan aksesoris lainnya untuk perahu (perahu hias) yang nanti akan membawa kepala kerbau untuk ditenggelamkan di tengah laut sebagai hewan kurban. Untuk perahu mesinnya diperlukan BBM nya, demikian pula untuk warga masyarakatnya diperlukan makan dan minum untuk pesta selamatan dari upacara *Roah Segare* tersebut karena dilaksanakan secara meriah dan didukung oleh seluruh warga masyarakat desa Kuta. Semuanya itu memerlukan dana yang tidak sedikit.



Foto 21 : Upacara *Roah Segare* turut melancarkan lalu lintas perekonomian laut sekaligus berfungsi rekreasi yang membuat masyarakat jadi senang.

Sumber : Dokumen Peneliti

Pada malam hari setelah pelaksanaan upacara inti yang dilakukan dari pagi hingga sore disajikan aneka macam kesenian untuk menghibur masyarakat desa Kuta dan sekitarnya. Tarian yang dipersembahkan diantaranya tari gandrung (joged khas Lombok), wayang kulit, dan sebagainya agar masyarakat senang dan terhibur setelah dilaksanakannya upacara *Roah Segare*.

Dagang-dagang makanan dan minuman pun akan hadir berjualan saat malam pentas kesenian dan pada pesta selamat / upacara *Roah Segare* tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa upacara *Roah Segare* dapat memberikan andil dan turut memutar roda perekonomian masyarakat desa Kuta dan sekitarnya sehingga dapat memberikan keuntungan finansial bagi pelaku-pelaku ekonominya.

9. Fungsi Edukatif

Upacara *Roah Segare* juga dapat memberikan fungsi edukatif bagi masyarakat desa Kuta, khususnya pada generasi muda. Fungsi edukatif atau pendidikan ini mengajarkan kepada warga masyarakat dan generasi muda bagaimana bisa tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal dan tradisi yang ada di desa Kuta, seperti tradisi atau upacara *Roah Segare* yang mengandung kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang adiluhung. Hal itu dapat dilaksanakan melalui informasi, sosialisasi, dan bimbingan langsung kepada generasi muda dan masyarakat desa Kuta oleh Bapak Kepala Desa dan para Pemangku Adat agar masyarakat bisa belajar dan mencermati kearifan lokal yang ada di desanya sendiri. Misalnya dari tradisi atau upacara *Roah Segare* bisa dipelajari dan dicermati mulai dari persiapannya, bentuk upacaranya, waktu pelaksanaannya, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pemimpin upacaranya, kronologi pelaksanaan upacaranya, nilainya, fungsinya, dan sebagainya agar generasi muda juga tahu, paham, dan bisa melaksanakan apa yang diwariskan oleh leluhurnya serta sekaligus bisa melestarikannya maupun mewariskannya untuk anak cucunya mendatang. Dengan pewarisan tradisi dan kearifan lokal kepada generasi muda secara edukatif maka tradisi, upacara, dan kearifan lokal tersebut tidak akan punah ditelan jaman.

10. Fungsi Sebagai Tolak Bala

Di samping yang disebutkan di atas, upacara *Roah Segare* sebagai upacara selamat di laut juga mengandung fungsi sebagai penolak bala atau penolak segala macam mara bahaya di

laut dan sekitarnya. Dengan upacara *Roah Segare* ini maka oleh masyarakat desa Kuta diyakini akan memberikan keselamatan atau perlindungan di laut untuk para nelayan yang melaut atau pun orang yang bepergian melalui jalur laut. Perlindungan tersebut diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umatNya yang mau sujud bhakti dengan ketulusan hati berbakti dan bersujud di hadapanNya, karena apapun yang ada dan tiada di dunia ini semua berkat kekuasaan Beliau. Jadi dengan demikian melalui sujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang salah satunya bisa dilaksanakan melalui upacara *Roah Segare* diyakini akan dapat memberikan perlindungan keselamatan bagi masyarakat nelayan maupun masyarakat sekitarnya dimana upacara *Roah Segare* tersebut dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan bab demi bab yang acuan kajiannya berasal dari bab rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai intisari dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang didapat dilapangan. Adapun beberapa simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Pada dasarnya Upacara *Roah Segare* merupakan upacara tradisional warisan nenek moyang yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang ini. Hal itu tidak lepas dari adanya keyakinan masyarakat akan kandungan nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan upacara tersebut, antara lain nilai pengorbanan, nilai gotong royong, kebersamaan, kasih sayang, etika, estetika dan spiritual.

Nilai-nilai budaya tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam menata prilaku dan sebagai acuan bagi masyarakat dalam kehidupannya, untuk tercapainya kehidupan yang lebih baik. Fungsi upacara *Roah segare* bagi masyarakat pendukungnya yaitu antara lain : fungsi psikologis, fungsi sosial, fungsi spiritual, fungsi religius, fungsi pelestarian lingkungan, pelestarian nilai budaya dan fungsi ekonomi.

Dalam pelaksanaan upacara *Roah Segare* banyak digunakan simbol-simbol baik dalam tata cara pelaksanaannya maupun dalam wujud sarana upacara/sesajen yang digunakan dalam upacara tersebut. Simbol-simbol tersebut mengandung makna yang sangat dalam seperti makna religius, makna kecintaan alam, penyucian dan keselamatan laut.

Tradisi *Roah Segare* dilaksanakan dengan tata aturan yang dimiliki oleh manusia baik secara individu atau kelompok adalah berdasarkan proses pewarisan dan belajar. Dalam proses pewarisan dan pembelajaran tersebut tata krama sebagai salah satu perwujud-

an dan peradaban manusia selalu mengikuti perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan manusia dan kebudayaannya.

Masyarakat Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB tidak terlepas dari arus globalisasi. Namun dalam menanggapi unsur-unsur budaya luar yang terserap kedalam budaya sendiri sifatnya sangat terbuka. Sifat keterbukaan ini dilandasi oleh rasa percaya diri yang kuat dimana budaya daerah yang dimiliki akan tetap ajeg, walaupun ada suatu pergeseran, yang jelas nilai-nilai budaya yang dianggap prinsip masih tetap berlaku.

5.2 Saran- Saran

Dalam sub bab v ini perlu disarankan tentang hal-hal yang dianggap prinsip kaitannya tata krama pada masyarakat desa Kuta sebagai berikut :

1. Dalam perkembangannya, Upacara *Roah Segare* yang telah memiliki nilai-nilai dan telah memberikan arah dan pedoman hidup bagi masyarakat setempat hendaknya secara berkesinambungan dibina, dikembangkan dan dilestarikan.
2. Menghadapi kemajuan zaman yang sangat pesat, tentunya berpengaruh terhadap tatanan kebudayaan yang telah ada, oleh karenanya masyarakat hendaknya memiliki mental baja dalam hal mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada dan bisa menyaring mana yang mesti diterima dan mana yang ditolak.
3. Sebagai masyarakat yang terbuka, tidak mesti menutup diri dari pengaruh luar, asal bisa melakukan penyaringan terhadap unsur-unsur budaya luar yang masuk, sebab itu akan menambah atau memperkaya budaya tradisional yang dimiliki.
4. Keterlibatan Pemerintah Daerah setempat sangat diharapkan demi keberlangsungan tradisi-tradisi yang ada di

masyarakat baik langsung maupun tidak langsung dengan jalan memberikan bantuan moril maupun materiil agar tradisi tersebut bisa lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin (Ed.) 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafind Persada.
- Djalaludin Arzaki, dkk 2001. *Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat*. Mataram : CV. Bina Mandiri.
- Geertz, Hildred .1969. *Aneka Budaya dan Komunikasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- George Ritzer- Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- H. Sudirman, S.Pd. *Gumi Sasak Dalam Sejarah (Bagian 2)*. Lombok Timur : KSU"Primaguna"
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI- Press) 2010.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi : Pokok-Pokok Etnografi Jilid I dan II*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Morena Cindo, Andarini Saptika. 2011. *Adat Istiadat Pernikahan Suku Sasak*. Jakarta : PT.Wadah Ilmu.
- Monografi Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Tahun 2016
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Profil Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016.
- Sumerta, I Made dkk, 2013. *Fungsi Dan Makna Upacara Ngusaba Gede Kapat Di Desa Adat Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*. Yogyakarta : Ombak.

Tim Penyusun Kamus Sasak-Indonesia, 2015. *Kamus Sasak Indonesia* : Kantor Bahasa Provinsi NTB, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

Triguna, IBGYudha. 1997. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

Dalam pelaksanaan pelaksanaan upacara Roah Segare banyak digunakan simbol-simbol baik dalam tata cara pelaksanaannya maupun dalam wujud sarana upacara/sesajen yang digunakan dalam upacara tersebut. Simbol-simbol tersebut mengandung makna yang sangat dalam seperti makna religius, makna kecintaan alam, penyucian dan keselamatan laut.

Tradisi Roah Segare dilaksanakan dengan tata aturan yang dimiliki oleh manusia baik secara individu atau kelompok adalah berdasarkan proses pewarisan dan belajar. Dalam proses pewarisan dan pembelajaran tersebut tata krama sebagai salah satu perwujudan dan peradaban manusia selalu mengikuti perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan manusia dan kebudayaannya.

Masyarakat Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB tidak terlepas dari arus globalisasi. Namun dalam menanggapi unsur-unsur budaya luar yang terserap kedalam budaya sendiri sifatnya sangat terbuka. Sifat keterbukaan ini dilandasi oleh rasa percaya diri yang kuat dimana budaya daerah yang dimiliki akan tetap ajeg, walaupun ada suatu pergeseran, yang jelas nilai-nilai budaya yang dianggap prinsip masih tetap berlaku.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI



9 786027 961142

Perpustakaan
Jenderal